

MODUL PKM

KEGIATAN PELATIHAN PERANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK PENGRAJIN BATIK DESA PUNGSARI, KECAMATAN PLUPUH DI SRAGEN



Oleh

**VeronikaKristantiPutriLaksmi., S.Sn., M.A.
NIDN. 0016126905**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**

LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



PELATIHAN PERANCANGAN
DESAIN MOTIF BATIK PENGRAJIN BATIK DESA PUNGSARI,
KECAMATAN PLUPUH DI SRAGEN

Oleh

Veronika Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.
NIDN. 0016126905

Dibiayai oleh DIPA ISI Surakarta
No.0580/023-04.2.189925/2014, tanggal 5 Desember 2011
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No Kontrak : 4258/IT6.1/PM/2014

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul PKM : Pelatihan Perancangan Desain Motif Batik Pengrajin Batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen
2. Nama Mitra Program PKM : Pengrajin Batik Tulis Cahaya Sari
3. Ketua Tim Pengusul
 - a. Nama : Veronika Kristanti Putri Laksmi, S.Sn, M.A.
 - b. NIDN : 0016126905
 - c. Jabatan/Golongan : Asisten Ahli/III b
 - d. Program Studi : Batik
 - e. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
 - f. Bidang Keahlian : Batik/Desain Produk
 - g. Alamat Kantor/Telp/Faks/Surel : Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Ketingan, Surakarta, Telp. (0271) 647658, Fax. 646175 Email : direct@isi-ska.ac.id
4. Anggota Tim Pengusul
 - a. Jumlah Anggota : -----
 - b. Mahasiswa yang terlibat : 2 orang
5. Lokasi Kegiatan/Mitra
 - a. Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan) : Pungsari, Plupuh
 - b. Kabupaten/Kota : Sragen
 - c. Propinsi : Jawa Tengah
 - d. Jarak PT ke lokasi mitra (km) : 25 Km
6. Luaran yang dihasilkan : Keterampilan perancangan desain motif batik
: Modul pelatihan desain motif batik
: Artikel ilmiah yang siap muat di jurnal ilmiah
7. Jangka waktu pelaksanaan : 6 Bulan
8. Biaya Total : Rp. 5.000.000,-
 - Dikti : Rp. 5.000.000,-
 - Sumber lain : -----

Surakarta, 11 November 2014

Pengusul

Mengetahui,

Dekan FSRD ISI Surakarta

Ranang Agung S., S.Pd, M.Sn.
NIDN. 0010117110

V. Kristanti Putri Laksmi, S.Sn, M.A.
NIDN. 0016126905

Mengetahui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum
NIDN. 0012106814

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
Abstrak.....	1
A. LatarBelakangMasalah	1
a.1. Situasi dan Kondisi Pengrajin Batik Tulis Cahaya Sari Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.....	4
a.2. Permasalahan Mitra.....	5
a.3. Target Luaran.....	6
B. RumusanMasalah.....	7
 BAB II. METODOLOGI.....	 8
A. TahapanPersiapan.....	8
B. TahapanPelaksanaan.....	11
 BAB III. APLIKASI METODOLOGI	 13
A. Sekilas Tentang Batik.....	13
B. Alat dan Perlengkapan Batik.....	17
C. Batik dalam Industri Kreatif.....	20
D. Laporan Pelaksanaan PKM.....	22
 BAB IV. PENUTUP.....	 30
A. Kesimpulan.....	30
B. Saran.....	31
 KEPUSTAKAAN.....	 32
 LAMPIRAN I.....	 34
I. PresensiKehadiranPeserta, Mahasiswa, dan Pelaksana Kegiatan.....	34
II. DokumenKegiatanPelatihanPerancangan Desain Motif Batik Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.....	35
III. Dokumen Desain Motif Batik Kegiatan Pelatihan Perancangan Desain Motif Batik di Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.....	41
 LAMPIRAN II.....	 42
I. Laporan Keuangan Kegiatan Pelatihan Perancangn Pengrajin Batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. A. Laporan Keuangan.....	42

B. Nota/Tanda Bukti Pengeluaran Kegiatan Kegiatan Pelatihan Perancangn Pengrajin Batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.....	44
b.1. Alat Penunjang dan Bahan Habis.....	44
b.2. Perjalanan.....	46
b.3. Lain-lain.....	48
b.4. Honor.....	49



BAB I

PENDAHULUAN

Abstrak

Batik sebagai warisan dunia yang sudah diakui oleh UNESCO dan sudah menjadi budaya tradisi bangsa Indonesia. Pengetahuan tentang batik sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Surakarta, yangmana di semua lapisan masyarakat digalakkan mengenai batik, baik penyebaran informasi seputar batik, proses pembuatan batik, hingga pemasaran dan lokasi wilayah (sentra industri). Peningkatan kegiatan pelatihan perancangan tentang desain motif batik, baik secara non-formal dan formal di lingkungan pendidikan maupun instansi pemerintah, serta swasta juga meningkat. Adapun dalam menyambut program ini, masyarakat umum diharapkan juga dapat berperanserta untuk ikut mendukung program tersebut. Tujuan pelatihan ini untuk mengenalkan batik sekaligus memberi tambahan keterampilan tentang merancang desain motif batik.

Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, dan tugas mandiri. Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah Bagaimana cara menjelaskan materi mengembangkan desain motif Batik kepada pengrajin batik tulis Cahaya Sari, Plupuh dan Bagaimana proses pembuatan batik tulis di Cahaya Sari, Plupuh. Adapun hasil dari kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen ini adalah karyawan dan masyarakat sekitar perusahaan batik Cahaya Sari mampu merancang desain motif batik dengan mengembangkan motif batik yang dimiliki perusahaan tersebut.

Kata kunci:

Desa Pungsari dan motif batik.

A. Latar Belakang Masalah

Batik sebagai warisan dunia yang sudah diakui oleh UNESCO dan sudah menjadi budaya tradisi bangsa Indonesia. Pengetahuan tentang batik sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Surakarta, dimana di semua lapisan masyarakat digalakkan mengenai batik, baik penyebaran informasi seputar batik, proses pembuatan batik hingga pemasaran dan lokasi wilayah (sentra industri). Peningkatan kegiatan pelatihan tentang batik, baik secara non-formal dan formal di lingkungan pendidikan maupun instansi pemerintah dan swasta juga meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

Abstrak

Batik sebagai warisan dunia yang sudah diakui oleh UNESCO dan sudah menjadi budaya tradisi bangsa Indonesia. Pengetahuan tentang batik sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Surakarta, yangmana di semua lapisan masyarakat digalakkan mengenai batik, baik penyebaran informasi seputar batik, proses pembuatan batik, hingga pemasaran dan lokasi wilayah (sentra industri). Peningkatan kegiatan pelatihan perancangan tentang desain motif batik, baik secara non-formal dan formal di lingkungan pendidikan maupun instansi pemerintah, serta swasta juga meningkat. Adapun dalam menyambut program ini, masyarakat umum diharapkan juga dapat berperanserta untuk ikut mendukung program tersebut. Tujuan pelatihan ini untuk mengenalkan batik sekaligus memberi tambahan keterampilan tentang merancang desain motif batik.

Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, dan tugas mandiri. Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah Bagaimana cara menjelaskan materi mengembangkan desain motif Batik kepada pengrajin batik tulis Cahaya Sari, Plupuh dan Bagaimana proses pembuatan batik tulis di Cahaya Sari, Plupuh. Adapun hasil dari kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen ini adalah karyawan dan masyarakat sekitar perusahaan batik Cahaya Sari mampu merancang desain motif batik dengan mengembangkan motif batik yang dimiliki perusahaan tersebut.

Kata kunci:

Desa Pungsari dan motif batik.

A. Latar Belakang Masalah

Batik sebagai warisan dunia yang sudah diakui oleh UNESCO dan sudah menjadi budaya tradisi bangsa Indonesia. Pengetahuan tentang batik sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Surakarta, dimana di semua lapisan masyarakat digalakkan mengenai batik, baik penyebaran informasi seputar batik, proses pembuatan batik hingga pemasaran dan lokasi wilayah (sentra industri). Peningkatan kegiatan pelatihan tentang batik, baik secara non-formal dan formal di lingkungan pendidikan maupun instansi pemerintah dan swasta juga meningkat.

Adapun dalam menyambut program ini, masyarakat umum diharapkan juga dapat berperanserta ikut mendukung program tersebut, seiring hal tersebut pelatihan batik ini bertujuan pula untuk mengenalkan batik sekaligus memberi tambahan keterampilan tentang batik.

Kerajinan batik di Kabupaten Sragen merupakan warisan leluhur yang sudah berlangsung lebih dariseratus tahun.Pada mulanya kerajinan membatik dilakukan oleh para buruh batik laki-laki dan perempuan yang bekerja di perusahaanbatik di Surakarta. Selanjutnya, para buruh batik mulai mengerjakan batikan sendiri di rumah sebagai kerajinan rakyat yang selanjutnya berkembang menjadi industri rumah (*home industry*). Pengembangan usaha industri batik Kabupaten Sragen secara resmi dimulai tahun 1985, merupakan salah satu sektor industri tekstil unggulan yang diharapkan bisa memberi kontribusi pertumbuhan ekonomi setelah industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (HPK) dan mebel. Kebijakan pemerintah daerah Sragen dalam pembangunan industri batik sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah, ditujukan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan produk batik yang bermutu dengan harga yang bersaing baik di pasar dalam maupun luar negeri.

Pembangunan industri batik terus dikembangkan hingga tahun 2010 Kabupaten Sragen memiliki industri tekstil besar sebanyak 9 perusahaan dan 4.795 unit usaha kecil batik tulis yang tersebar di 20 kecamatan. Usaha kecil batik tulis tergabung dalam klaster industri batik. Dua klaster industri batik terbesar berada di Kecamatan Masaran meliputi tiga desa, yaitu Desa Pilang, Kliwonan dan Sidodadi, serta Kecamatan Plupuh yang meliputi Desa Jabung, Gedongan, dan Pungsari. Industri batik yang tumbuh di desa tersebut merupakan industri batik terbesar di luar klaster Surakarta (Solo) maupun Yogyakarta. Daerah industri batik yang terdapat di Kabupaten Sragen sendiri berada di Kecamatan Masaran dan Kecamatan Plupuh. Desa-desa yang merupakan sentra pengrajin batik di wilayah Kecamatan Masaran adalah Desa Kliwonan dan Desa Pilang,

sedangkan yang berada di wilayah Kecamatan Plupuh antara lain di Desa Gedongan, Desa Jabung dan Desa Pungsari.¹

Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen berada di lokasi 4,5 km dari kecamatan Plupuh, Wilaya 23 km dari Kabupaten Sragen dan 20 km dari kota Solo. Perusahaan batik banyak berada di Desa Pungsari yang rata-rata tenaga kerja diambil dari penduduk setempat selain menjadi petani. Hasil signifikan dari dukungan pemerintah daerah Sragen bekerjasama dengan Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) Yogyakarta setelah mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi pengrajin batik ialah terbentuknya 85 UKM Batik yang mampu menyerap tenaga kerja laki-laki dan perempuan sebanyak 8.544 orang dan memberikan kontribusi pada pendapatan daerah Sragen sebesar Rp 2.351 milyar.

Faktor utama pemilihan pelatihan desain motif batik bagi pengrajin batik berbeda dibanding dengan pelatihan-pelatihan yang lain, yaitu: masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang mengadakan pelatihan-pelatihan yang sejenis, tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan keterampilan yang rumit, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar untuk produk batik tulis ciri khas Sragen berbasis objek situs Sangiran. Metode yang mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator akan menjadi sebuah pengalaman yang bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga akan diperoleh metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang. Pelatihan yang menggabungkan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia disebabkan karakteristik peserta. Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan batik bagi pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka PKM ini berusaha mengembangkan motif batik dari sumber ide situs Sangiran, yang mengandung makna tentang kearifan lokal sebagai ciri khas batik tulis di Sragen sebagai upaya pengembangan

¹Supriyadi, Slamet dan Sariyatun. *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik "Girli" Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga dan Mengembangkan Desa Wisata di Kabupaten Sragen*. (Penelitian DIPA. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2011).1.

motif batik dan peningkatan kualitas dan diversifikasi produksi sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan mencoba mengimplementasikan desain motif batik, Sragen tersebut kepada pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen yaitu Pengrajin Batik Tulis Cahaya Sari.

Situasi dan Kondisi Pengrajin Batik Tulis Cahaya Sari, Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen

UKM batik Cahaya Sari memiliki dua areal kerja untuk pemrosesan batik. Rumah utama sebagai tempat tinggal sekaligus dijadikan tempat membatik oleh para pemabatik, selain tempat untuk *finishing* dan *packing*. Rumah produksi terletak di depan rumah utama. Fasilitas yang dimiliki berupa empat meja printing untuk membuat batik printing, delapan *screen* untuk pembuatan batik printing, dua meja cap untuk pembuatan batik cap, dua mesin pider untuk mewarnai kain yang berukuran panjang 5 m sampai 20 m dan lebar 1,15 m yang biasa digunakan untuk mewarnai batik printing. Selain fasilitas tersebut, batik Cahaya Sari juga menyediakan fasilitas untuk proses pembatikan secara konvensional, diantaranya: kain, malam, kompor, wajan kecil, dan peralatan penunjang lainnya. Sentra industri batik di Desa Pungsari kebanyakan memproduksi batik cap, batik printing, dan batik kombinasi.²



Gbr 1. Proses Produk Batik Tulis di Sentra Batik Cahaya Sari
(Repro Dok.Habib Nashin, 2010).

²Wawancara dengan Sholikhin (27 tahun) dan Suminah (45 tahun) sebagai pemilik Batik Cahaya Sari.

Adapun beragam jenis produk batik Desa Pungsari dipengaruhi oleh permintaan pasar yang terus menerus. Kreativitas pembatik dalam mengolah motif, mendesain bentuk pakaian batik, dan mengolah pewarnaan pada kain batik sangat diperlukan karena konsumen merasakan sudah jenuh dengan motif yang bersifat itu-itu saja. Saat ini, produksi batik tulis hanya menggunakan media kain untuk penerapan pada kain panjang (*jarit*), taplak meja, sprei, dan busana. Kendala yang menghambat perkembangan industri batik adalah SDM yakni aspek kedisiplinan dan kreativitas dirasa masih kurang, belum mengenal teknologi, dan variasi motif juga ikut mempengaruhi desain motif batik selama ini.

Kendala yang dihadapi selain lemahnya SDM para pembatik yang rata-rata dari warga desa di sekitar Desa Pungsari, juga faktor kedisiplinan dan mengatur waktu pengerjaan mempengaruhi produksi batik di Batik Lestari. Proses pengerjaan dengan mengambil garapan batik dan dikerjakan di rumah masing-masing, sedangkan kaum pria menjadi karyawan di perusahaan batik sebagai *pengkelir* (pencampur warna), tukang *printing*, dan tukang cap.

Permasalahan Mitra

Adapun dari observasi yang diperoleh dari kondisi mitra yaitu Pengrajin Batik Tulis Cahaya Saridapat dijelaskan ke dalam dua pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen dalam kegiatan untuk meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan memberi alternatif motif desain batik agar bervariasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi pengrajin batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.
- b. Belum adanya media, metode, dan materi pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen yang sesuai dengan karakter peserta pelatihan yang disebabkan oleh belum adanya lembaga formal maupun non-formal (lembaga pelatihan keterampilan merancang desain motif batik) yang menyediakan sarana pelatihan yang

memadai dalam proses pembelajarannya yang sesuai dengan kondisi pengrajin batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

Solusi yang ditawarkan

Target Luaran

Kegiatan pelatihan PKM dengan materi pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen bagi pengrajin batik tulis Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen akan memberi target dan luaran sebagai berikut.

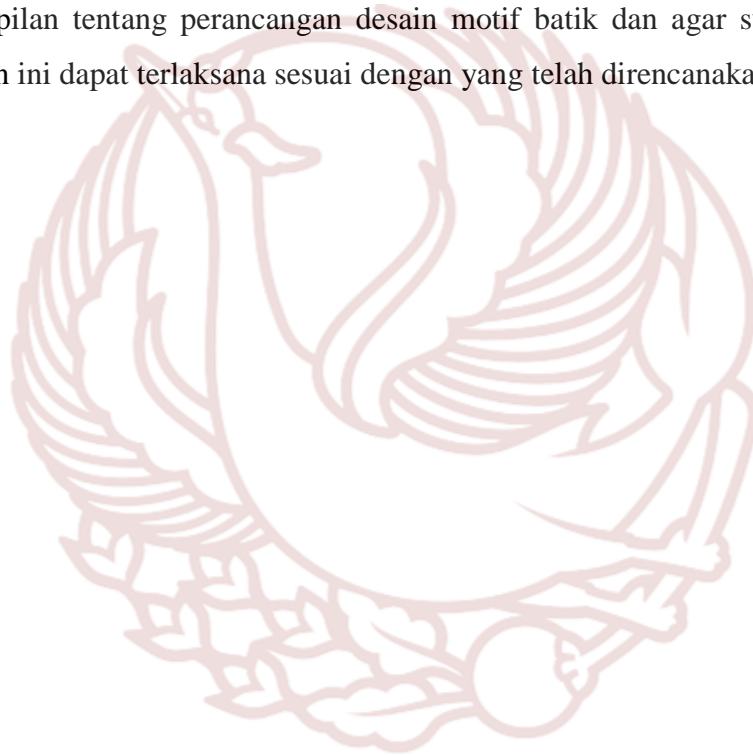
1. Keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen, sehingga mempunyai keterampilan tingkat dasar dan mampu berwirausaha mandiri di bidang tersebut, serta sebagai produk unggulan Kabupaten Sragen. Materi akan bersifat pratikal, dimana keterampilan tersebut baik secara teknologi maupun produk jadinya mudah dijalankan, sehingga diharapkan peserta dapat menerima dan dapat mengembangkan perancangan desain motif batik ciri khas Sragen ke jenjang yang lebih lanjut.
2. Modul pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen. Modul akan dikemas dan disusun lebih terprogram agar peserta lebih mudah menerapkan perancangan desain motif batik ciri khas Sragen, sehingga mereka dapat langsung mempraktekkan keterampilan tersebut.
3. Artikel ilmiah, agar bermanfaat sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada masyarakat apa saja yang dihasilkan dalam proses perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat memberi motivasi maupun menjadi inspirasi untuk mengembangkan lebih lanjut program ipteks bagi masyarakat selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Proses kegiatan ini menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menjelaskan materi mengembangkan desain motif Batik kepada pengrajin batik tulis Cahaya Sari, Plupuh.
2. Bagaimana proses pembuatan batik tulis di Cahaya Sari, Plupuh.

Rumusan masalah tersebut sangat penting dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen. Hal tersebut bertujuan untuk memberi tambahan keterampilan tentang perancangan desain motif batik dan agar supaya kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan.



BAB II

METODOLOGI

Bab ini, membahas mengenai tahapan-tahapan yang berkaitan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud dapat dibagi atas 2 tahapan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Kedua tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen ini, beberapa hal yang penting dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut, diantaranya adalah persiapan bahan dan alat, penyusunan modul, identifikasi baik peserta maupun pelaksana kegiatan, serta mahasiswa. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah persiapan lokasi.

Adapun beberapa persiapan yang perlu dipersiapkan terkait dengan pelaksanaan proses kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik tersebut antara lain adalah:

1. Pembelian alat dan bahan, terkait proses pelaksanaan kegiatan perancangan desain motif batik tersebut adalah:
 - Persiapan alat, sebagai berikut:
 - Kompor dan wajan kecil, berfungsi sebagai pemanas dan tempat/wadah malam (*wax*) cair/panas.
 - Canting *klowong*, alat untuk mempola gambar/desain dengan menggunakan malam panas/cair.
 - Pencil 2b, penggaris, kertas Kuarto A4 80 Gr, serta penghapus, untuk membuat desain diatas kertas.
 - *Note book*, untuk mencatat.
 - Dingklik kecil plastik, untuk duduk.

- Ember plastik kotak ukuran besar, untuk mencampur warna pada waktu proses pencelupan warna.
- Ember plastik kotak ukuran sedang, untuk meramu/membuat warna.
- Sendok plastik, untuk mengaduk pewarna batik.
- Kompor besar, untuk proses *nglorod*.
- Panci besar, untuk tempat/wadah air mendidih untuk digunakan dalam proses *nglorod*.
- Corong minyak.
- Sarung tangan plastik, untuk melindungi tangan pada waktu proses pencelupan warna.
- Persiapan bahan seperti:
 - Pewarna batik naphthol dan garam diazo.
 - TRO dan kostik, untuk bahan pencampur warna naphthol.
 - Soda abu, untuk dimasukkan ke dalam air mendidih agar malam (*wax*) cepat lepas dari kain (*mori*).
 - Minyak tanah, sebagai bahan bakar untuk kompor besar ataupun kompor kecil.
 - Malam (*wax*) carik dan malam tembokan (*wax*), sebagai bahan utama dalam membatik.
 - Kain primisima, untuk di batik.

2. Penyusunan materi pelatihan

Pada persiapan penyusunan materi pelatihan ini pelaksana kegiatan membuat modul yang dikumpulkan dari berbagai informasi dan data baik dari buku cetak maupun majalah ataupun artikel. Materi yang diterjemahkan melalui modul ini disertai pula gambar-gambar motif batik yang dapat memperjelas materi yang disampaikan dengan tujuan peserta mengerti dan mengetahui motif-motif batik lain yang digunakan dalam proses pembuatan perancangan desain batik, khususnya batik tulis.

Adapun persiapan dalam pembuatan presentasi kegiatan, pelaksana kegiatan melaksanakan berdasarkan modul yang sudah dibuat terlebih dahulu.

3. Identifikasi peserta, mahasiswa, dan pelaksana kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen.

Dalam kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Peserta kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik:
Peserta merupakan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.
- b. Mahasiswa pendamping kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik:
 1. Ana Kurniawati/nim. 12154102.
 2. Rayma Risya Shelli IDP/nim. 12154115
- c. Pelaksana kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik:
 1. V. Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.

4. Persiapan lokasi pelatihan perancangan desain motif batik

Kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini direncanakan sekitar 5 (lima) bulan dengan setiap pertemuan selama satu hari dengan waktu tatap muka 3 jam dalam seminggu dengan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Adapun sebelum kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan, hal penting yang dipersiapkan lebih awal yaitu izin tempat/lokasi. Dimana, pelaksana kegiatan harus meminta izin untuk melaksanakan kegiatan kepada pemilik perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

B. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang akan dibahas antara lain adalah metode pelatihan yang akan digunakan dalam pelaksanaan perancangan desain motif batik. Di mana dalam metode pelatihan tersebut digunakan beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, dan tugas mandiri.

Metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ceramah.

Metode ceramah merupakan salah satu metode pendukung yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Di mana, metode ceramah ini memerlukan penggabungan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia yaitu media komunikasi dan alat bantu komunikasi (alat peraga). Adapun dalam pengertian menurut (Bretz :1977):

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pembelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru.³

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik tersebut. Di mana dalam penggunaan metode tersebut digunakan berbagai media visual yaitu melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di LCD monitor yang akan membantu kegiatan ipteks bagi masyarakat/komunitas ini.

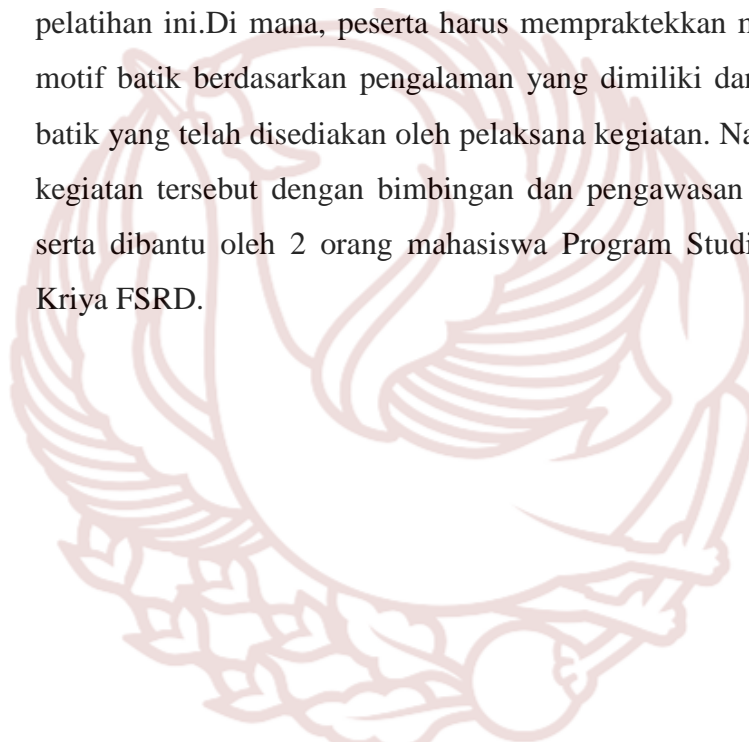
³ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*. (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008),

2. Demonstrasi.

Metode demonstrasi ini sangat penting sekali peranannya dalam pelaksanaan pelatihan. Selain itu, peserta pelatihan dilengkapi pula dengan informasi yang mereka dapatkan baik berbentuk tulisan maupun gambar motif batik, dan memperagakan cara pengembangan motif batik.

3. Tugas mandiri

Tugas mandiri merupakan metode akhir yang digunakan dalam pelatihan ini. Di mana, peserta harus mempraktekkan membuat desain motif batik berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan gambar motif batik yang telah disediakan oleh pelaksana kegiatan. Namun demikian, kegiatan tersebut dengan bimbingan dan pengawasan dari fasilitator, serta dibantu oleh 2 orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya FSRD.



BAB III

APLIKASI METODOLOGI

Pada bab ini, akan menjelaskan mengenai beberapa pokok bahasan seperti sekilas tentang batik, alat dan perlengkapan batik, batik dalam industri kreatif, dan laporan pelaksanaan PKM. Di mana pokok-pokok bahasan tersebut akan dibahas secara satu persatu seperti dibawah ini.

A. Sekilas Tentang Batik

Kata batik berasal dari *ambatik* yang berarti selembar kain dengan titik-titik kecil. Kata tambahan di akhir *tik* berarti titik kecil atau membuat titik-titik. Kata batik juga berasal dari kata Jawa yaitu *tritik* yang dijelaskan bahwa sebuah proses *celup rintang* yang mana pola-polanya diabadikan di tekstil berupa ikat celup dan jahitan di bagian yang akan diberi warna, hampir mirip teknik-teknik ikat celup. Ungkapan Jawa lainnya untuk pengalaman mistik dalam membuat batik adalah *mbatik manah* yang berarti menggambar sebuah desain batik di dalam hati.⁴

Kata batik itu sendiri dapat dilihat dengan dua pendapat yang berbeda yaitu secara etimologis dan terminologi. Kata batik jika dilihat secara etimologis, batik berasal dari kata yang berakhiran *tik*, berasal dari kata *menitik* yang berarti *menetes*.⁵ Dalam bahasa Jawa *krama* batik disebut *seratan*, sedangkan dalam bahasa Jawa *Ngoko* disebut tulis, yang dimaksud adalah *menulis dengan lilin*.

Adapun secara terminologi, batik merupakan gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Jadi yang dimaksud dengan batik adalah cara membuat

⁴Periksa Batik Traditional Fabric of Indonesia., <http://www.joglosemar.co.id/batik.html>, tgl. 21 Nov 2008.

⁵Periksa Inger McCabe Elliot, *Batik: Fabled Cloth of Java* (Singapore: Published by Periplus Edition, 2004), 23. Yang mengatakan bahwa: batik berhubungan pada kata titik, yang di Indonesia modern dan Malaysia menunjukkan sebuah titik, *dot* atau *tetesan* ('most likely batik is related to the word titik, which in modern Indonesia and Malaysia refers to a point, dot, or drop').

ragam hias di atas sehelai mori dengan menggunakan malam (*wax*) cair sebagai perintang warna dengan menggunakan alat canting.⁶

Seni batik merupakan salah satu karya seni yang memiliki makna dan pesan simbolis yang sangat dalam, serta menuntut elemen meditasi di dalam pengerjaannya. Seni ini, dihasilkan melalui proses *cêlup rintang* (*resist dye technique*). Ada dua jenis proses *cêlup rintang* yaitu:

- (1) *tenun*, perintang warnanya adalah benang;
- (2) batik, perintang warnanya adalah malam (*wax*).⁷

Pola batik tradisional secara garis besar dapat dibagi dalam dua (2) kelompok besar. Adapun kedua kelompok besar tersebut adalah geometris dan non-geometris. Di mana motif geometris (ragam hias ilmu ukur), berawal dari ketentuan tertentu, seperti berujud garis-garis, segitiga, segi empat, *cêplok*, dan sebagainya. Ragam hias yang termasuk motif geometris adalah *motif banji*, *cêplok*, *kawung*, *anyaman* dan *limar*, dan *garis miring* atau *parang*, serta *udan liris*. Kemudian, motif non-geometris merupakan ragam hias yang tidak terikat oleh bentuk-bentuk ilmu ukur dan biasanya tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan, seperti: motif *semen* dan *buketan-terangbulan*, *meru*, pohon *hayat*, candi, binatang, burung, garuda, ularataunaga.⁸

⁶ Anonim, *Puspawarna Wastra* (Jakarta: Museum Purna Bhakti Pertiwi, 1996), 62. Periksa Santosa Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan* (Surakarta: Danarhadi, 2002), 10; dan Soedarsono, Retna Astuti dan I.W. Pantja Sunjata, *Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 45.

⁷ Wawancara dengan Asti Suryo Astuti, Asisten Manager Museum dan Galeri Danarhadi Wuryodiningrat Surakarta, 28 Juli 2007; periksa pula Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat, *Katalog Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik, 1997), 4.

⁸ Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., 1980), 214; periksa pula Nian Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*, (Jakarta: Djembatan 1986), 7; dan periksa Anonim, *Pameran Khusus: Peranan Batik Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman, 1991), 4-12.

Pada umumnya teknik batik dapat dibedakan menjadi: 1) batik tulis, 2) batik cap, dan 3) batik printing. Adapun teknik batik tulis menggunakan beberapa peralatan/perlengkapan yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut: *canting* (berbagai ukuran mengikuti fungsinya), *gawangan*, wajan kecil, kompor (*anglo*) kecil, saringan *malam* (untuk menyaring kotoran yang terdapat dalam *malam*), kipas, dan *dingklik* (bangku kecil untuk duduk).

Peralatan yang digunakan dalam teknik batik cap adalah seperti: cap/*stamp* batik yang terbuat dari tembaga, meja sebagai alas dalam proses pengecapan. Adapun pada batik printing menggunakan peralatan/perlengkapan antara lain seperti: rakel, *screen*, plangkan, dan sebagainya.

Dalam proses batik tulis dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: 1) mengolah kain (*mori*) yang akan digunakan untuk membatik antara lain seperti: a) *Ngloyor*, bertujuan untuk menghilangkan lapisan kanji dan kotoran yang masih melekat pada kain yaitu dengan cara merendam kain selama 1 hari. b) *Ngemplong*, merupakan salah satu proses dalam menyiapkan *mori* yang akan dibatik. Proses ini dilakukan dengan cara kain dibasahi dengan air (seperti akan disetrika), ditumpuk yang rapi lalu dipukuli dengan pemukul kayu, gunanya agar supaya kain tersebut lunak (*lembek*) sehingga malam dapat menempel kuat dan halus (rata) dan apabila dicap hasil lebih baik.⁹ Kemudian yang kedua dalam proses batik adalah proses pembuatan batik tulis itu sendiri. Proses batik tulis ini dilakukan dalam beberapa tahap. Adapun tahap-tahap dalam proses pembuatan batik tulis antara lain sebagai berikut.

1) *Nglowong*, adalah menggambari kain dengan lilin, baik dengan menggunakan canting tangan maupun dengan menggunakan canting cap (*stamp*). Sifat lilin yang digunakan dalam proses ini adalah harus cukup kuat dan renyah. Jenis malam ini digunakan agar supaya lilin mudah dilepaskan dengan cara dikerok karena bekas gambar dari lilin ini nantinya akan diberi warna coklat.

⁹ Periksa Puspita Setiawati., *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, 2004, 30-33; periksa Hamzuri, *Batik Klasik: Classical Batik*, Jakarta: Djambatan, 1989, 10-11.

Nglowong ada dua tingkatan yaitu: *ngéngréng* dan *nerusi* (menggambar pada permukaan kain lainnya).

2) *Nembok*, proses hampir sama dengan *nglowong* tetapi lilin yang digunakan lebih kuat karena lilin ini dimaksudkan untuk menahan zat warna biru (*indigo*) dan coklat (*soga*) agar tidak menembus kain. Adapun beda antara *nembok* dan *nglowong* adalah *nembok* dimaksudkan untuk menahan warna, sedangkan *nglowong* dimaksudkan untuk menggambar dan menjadi tempat warna coklat setelah dikerok.

3) *Wedelan*, proses untuk memberi warna biru dengan menggunakan indigo (*napthol*) yang disesuaikan dengan tingkat warna yang dikehendaki.

4) *Ngerok*, untuk menghilangkan lilin *klowongan* untuk tempat warna coklat. *Ngerok* dikerjakan dengan potongan kaleng dengan lebar kurang lebih 3 cm dan panjang kurang lebih 30 cm yang ditajamkan sebelah, lalu dilipat menjadi 2. Alat ini kemudian disebut dengan *cawuk*.

5) *Mbironi*, kain yang telah selesai dikerok bagian-bagian yang diinginkan tetap berwarna biru dan putih (*cecekan*/titik-titik) perlu ditutup dengan lilin dengan menggunakan *canting* tangan, maksudnya agar bagian tersebut tidak memasukkan warna lain bila di *soga*.

6) *Nyoga*, kain yang telah selesai *dibironi* lalu diberi warna coklat (*disoga*) dengan ekstrak warna yang terbuat dari kulit kayu *soga*, *tingi*, *tegeran*, dll. Kain tersebut dicelup dalam bak pewarna hingga basah seluruhnya kemudian dianginkan sampai kering. Proses ini diulang-ulang sampai mendapatkan warna coklat yang diinginkan. Adapun untuk warna yang lebih tua, proses ini dapat memakan waktu 1 hingga 2 minggu, sedangkan bila menggunakan zat pewarna kimia, proses ini dapat diselesaikan dalam 1 hari.

7) *Mbabar/nglorod*, untuk membersihkan seluruh lilin yang masih ada di kain dengan cara memasak dalam air mendidih yang ditambah dengan air tapioca (bisa juga dengan soda abu ataupun kanji) encer agar lilin tidak melekat kembali ke kain.¹⁰

¹⁰Periksa Kalinggo Hoggopuro., *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002, 12-22;

Namun demikian, dalam proses pembuatan batik tulis yang paling sederhana dapat melaksanakan beberapa tahap diantaranya adalah *nglowong*, *isen-isen*, *nembok*, *wedelan*, dan *mbabar/nglorod*. Proses batik tulis sederhana ini dilakukan dalam pembuatan batik tulis dengan satu kali *celupan* warna atau biasa disebut dengan *wedelan*.

B. Alat dan Perlengkapan Batik

Pada proses membatik, khususnya batik tulis, diperlukan beberapa alat dan perlengkapan batik yang akan digunakan dalam proses pembuatan batik tersebut. Adapun penjelasan mengenai alat dan perlengkapan batik yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Peralatan batik

Peralatan yang digunakan dalam proses membatik pada pelatihan ini antara lain.

- Kompor kecil, digunakan untuk memanaskan wajan sebagai tempat lilin (*wax*) cair.
- Kompor besar, digunakan untuk *nglorot*/menghilangkan malam (*wax*).
- Panci besar, untuk tempat/wadah air mendidih untuk digunakan dalam proses *nglorod*.
- Wajan kecil, digunakan sebagai tempat untuk mencairkan lilin (*wax*) yang nantinya digunakan untuk menorehkan lilin di atas kain.
- Canting, sebagai alat utama dari proses batik. Di mana, canting ini pada umumnya dapat dibagi atas 3 (tiga) kelompok besar, yaitu.
 - a) Canting *klowong*, untuk membuat *out line*/kerangka gambar,

periksa Setiawati, 2004, 36-64; dan periksa pula Didik Riyanto., *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, (Surakarta: Aneka. 1993), 19-23.

- b) Canting *nembok*, untuk *menembok*/menutup sebagian bidang kain agar tidak terkena malam (*wax*),
- c) Canting *isen*, untuk membuat *isen-isen* pada sebuah motif.¹¹

Namun demikian, jenis canting yang digunakan dalam pelatihan ini adalah canting *klowong* dan *isen-isen*.

- Malam (*wax*), biasanya digunakan untuk menulis/menoreh diatas kain baik digunakan untuk membuat/menggambar kerangka/*outline* motif batik maupun untuk membuat *isen-isen*.

Adapun jenis malam (*wax*) batik tersebut meliputi.

- a) Malam (*wax*) *carik*, warna agak kuning dan sifatnya luntur tidak mudah retak, daya lekat kuat, berfungsi untuk membuat batik tulis halus.
- b) Malam (*wax*) gambar, warna kuning pucat dan sifatnya mudah retak, fungsinya untuk membuat *remekan* (efek warna etak/pecah).
- c) Malam(*wax*) *tembokan*, warna agak coklat sedikit, sifatnya kental dan berfungsi untuk menutup/blok (menutup permukaan kain agar tetap putih).
- d) Malam (*wax*) *biron*, warna lebih coklat dan berfungsi untuk menutup warna biru.¹²

- Kain prima dan primisima, digunakan untuk membatik. Adapun alasan pemilihan kedua jenis kain (*mori*) tersebut adalah.

- Katun Primisima, konstruksi kain jenis ini apabila dipegang terasa lembut tetapi padat. Selain itu, dalam memproduksi jenis kain ini disertakan proses *bleaching* dan *calendering*, sehingga pada saat proses pembatikan tidak perlu dilakukan proses pendahuluan. Jadi,

¹¹Hamzuri.,*Batik Klasik*, Jakarta: Djambatan, 1989, 6-8; periksa Tim Sanggar Batik Bercode., *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, Jakarta: Katabuku, 2010, 104-107.

¹² Puspita Setiawati., *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut, 2004, 27-28; periksa Didik Riyanto., *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing* , Solo: C.V. Aneka, 1993, 10.

pemakaian jenis kain ini dapat langsung digunakan untuk dipola dan kemudian di canting.¹³

- Katun Prima, merupakan *mori* dengan kualitas sedang dan sudah melalui proses *bleaching* dan *calendering* juga, sehingga dapat langsung digunakan untuk dipola dan di canting.¹⁴

Oleh karena itu, kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik menggunakan kain jenis primisima.

Adapun perlengkapan batik lainnya yang digunakan adalah sebagai berikut.

- Gawangan, tempat untuk meletakkan kain yang akan dibatik.
- *Dingklik*, biasanya terbuat dari kayu atau plastik yang berfungsi sebagai tempat duduk.
- Celemek, melindungi kaki dari tetesan malam (*wax*). Adapun biasanya celemek yang digunakan terbuat dari kain
- Ember plastik kotak ukuran besar, untuk mengaplos warna inti dengan air dingin pada waktu proses *pencelupan* warna.
- Ember plastik kotak ukuran sedang, untuk meramu/mencampur warna.
- Sendok plastik, untuk mengaduk pewarna batik.
- Panci besar, sebagai tempat/wadah air mendidih untuk digunakan dalam proses *nglorod*.
- Corong minyak, sebagai alat bantu untuk memasukkan minyak ke kompor.
- Sarung tangan plastik, untuk melindungi tangan pada waktu proses pencelupan warna.

¹³ Yusak Anshori dan Adi Kusrianto., *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Elex Madia Komputindo-Kelompok Gramedia, 2011, 34.

¹⁴ Yusak Anshori dan Adi Kusrianto., *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, 2011, 35.

C. Batik Dalam Industri Kreatif

Industri kreatif batik Indonesia sebagai negara majemuk memiliki ragam budaya yang beraneka ragam mulai dari busana, rumah tinggal sampai pada permainan tradisionalnya. Batik sebagai industri kreatif memiliki beberapa corak dan kekhasan yang berbeda-beda, sebagai contoh batik khas Cirebon, batik khas Jogja, batik khas Bali, dan lain sebagainya. Kekayaan motif yang beraneka ragam ini sebetulnya merupakan potensi besar yang layak dikembangkan.

Produk Batik sebetulnya bisa dikembangkan tidak hanya terbatas pada produk yang berorientasi sebagai produk sandang saja, namun bisa dikembangkan menjadi produk-produk kreatif antara lain seperti: *education game*, *craft*, dan souvenir hingga ke interior desain. Namun pada kenyataannya, orientasi dan keahlian pengrajin batik pada umumnya hanya berkutat pada media kain saja. Padahal sebetulnya motif batik dapat diaplikasikan ke media-media yang lain.

Gap pada tingkat kreatifitas inilah yg layak mendapatkan pembinaan dan perhatian kita semua. Pendidikan yang berkaitan dengan industri kreatif perlu kita kembangkan dan mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah, serta dunia pendidikan. Adapun sebagai bangsa yang memiliki kekayaan seni dan budaya, pendidikan di bidang industri kreatif layak dipertimbangkan. Potensi yang besar di bidang industri kreatif layak disandingkan dan disinergikan dengan keindahan bangsa Indonesia yang *gemah ripah loh jinawi*.

Pendidikan industri kreatif perlu digarap untuk mengasah tenaga-tenaga muda yang handal dan kreatif, sehingga produk-produk batik dapat berkembang menjadi produk-produk kreatif lainnya. Produk-produk batik dalam industri kreatif yang dimaksud antara lain: *accessories* (anting, kalung, dan gelang), sarung bantal kursi, tas, sandal, sepatu, dan lain sebagainya. Adapun produk-produk batik kreatif tersebut tidak hanya terbatas oleh media atau bahan yang dalam hal ini adalah kain, namun dapat dikembangkan melalui berbagai media lain selain kain, seperti bambu, kayu, dan lain sebagainya.



Gbr.1. Tas tangan berbahan kain batik.Gbr. 2. Anting-anting berbahan kain batik dengan kombinasi metal.



Gbr. 3.Sandal berbahan kain batik.Gbr. 4. Kartu berbahan kertas karton dan kain dengan teknik batik.



Gbr. 5.Sarung bantal berbahan kain batik.Gbr. 6.Dakon berbahan kain kayu dengan teknik batik.



Gbr. 7.Rebana berbahan kayu dan kulit dengan teknik batik.

Gbr. 8.Sandal berbahan kain batik.



Gbr. 9. Furniture berbahan kayu dengan teknik batik.



Gbr. 10. Gelang berbahan bambu dengan teknik batik.



Gbr. 11. Gagang senjata tajam berbahan kayu teknik batik.



Gbr. 12. Topeng berbahan kayu dengan teknik batik.

D. Laporan Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik diperusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragenini pada awalnya direncanakan sekitar 5 (lima) bulan dengan setiap pertemuan selama satu hari dengan waktu tatap muka 3 jam dalam seminggu. Namun, kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini baru dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2014 hari Jumat, mulai pukul 13.00 WIB-17.00 WIB dengan asumsi satu kali tatap muka sama dengan dua jam pertemuan. Selain itu, kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik direncanakan 15 kali tatap muka.

Peserta kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini sebagian besar merupakan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragendan tetangga yang kebetulan juga memiliki profesi sebagai pengrajin batik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan kegiatan peserta banyak yang selaluijin untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Kesulitan ini

berkaitan dengan profesi dan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing peserta pelatihan.

Lokasi pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik dilaksanakan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Adapun penjelasan pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik ini adalah sebagai berikut.

d.1. Tahap Dasar Sketsa Kasar Motif Batik Tulis

Pada tahapan awal pelatihan perancangan desain motif batik yaitu tahap dasar sketsa kasar motif batik tulis ini dilaksanakan sehari yaitu pada hari Jum'at tanggal 27 Juni 2014. Pelatihan diawali dengan pengenalan baik program dan dana pelatihan, maupun pelaksana kegiatan, serta 2 (dua) orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya yang ikut terlibat dalam pelatihan perancangan desain motif batik tersebut. Materi pelatihan merupakan materi perancangan batik yang meliputi: ruang lingkup batik, peralatan, dan perlengkapannya, termasuk aneka macam baik canting maupun malam (*wax*), berupa contoh motif batik dan pengembangannya, serta tahapan dalam proses membatik.

Adapun keseluruhan materi yang berlangsung selama sehari disampaikan melalui alat bantu berupa LCD dan *hand out*. Kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik diikuti dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya, 1 orang pelaksana kegiatan/fasilitator, serta 6 orang peserta.



Gbr. 1. Pembukaan pelatihan perancangan desain motif batik.

d.2. Tahap Pengenalan Motif dan Makna Simbolis

Tahapan selanjutnya dalam rangkaian kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini adalah membuat perancangan desain dan pengenalan motif batik, namun kegiatan ini masih bersifat pengenalan dan pengembangan dari motif yang sudah ada dengan cara menambah ataupun menginventaris motif yang sudah ada. Kegiatan ini dilakukan dengan observasi awal pada desain yang dimiliki oleh perusahaan tersebut mulai dari motif dan pola desain, termasuk *repeat*/pengulangan desain. Selain itu, menggunakan beberapa contoh motif batik yang telah disiapkan oleh pelaksana kegiatan terkait dengan makna simbol.

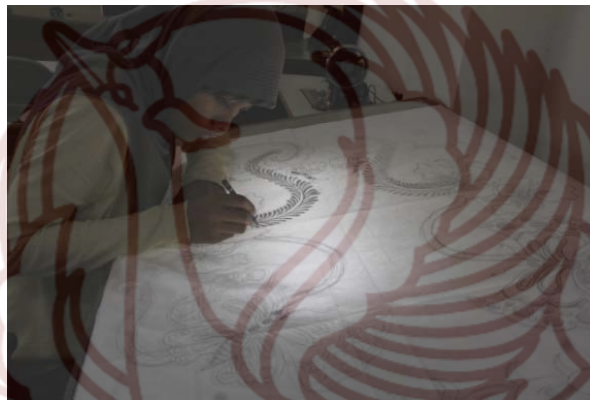
Tahap perancangan dan pengenalan motif batik ini dilakukan diatas kertas Kuarto A4 80 Gr dengan menggunakan pensil 2B dan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 11 Juli 2014 yang diikuti oleh 6 orang peserta, 2 orang mahasiswa Program Studi Batik, dan 1 fasilitator.



Gbr. 2.2 mahasiswa Program Studi Batik melakukan observasi awal pada desain yang sudah ada di perusahaan batik Cahaya Sari .



Gbr. 3. Desain motif yang sudah ada di perusahaan batik Cahaya Sari.



Gbr. 4. Proses perancangan dan pengembangan desain, serta memindahkan desain ke atas kain (*mori*) dengan menggunakan pensil 2B.

Kemudian, setelah perancangan desain selesai tahap selanjutnya yaitu memindahkan desain diatas kain *mori* primisima sepanjang 2,5 meter. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pensil 2B dan disebut dengan *menyorek*. *Nyorek*, merupakan kegiatan untuk membuat motif diatas kain *mori* dengan menggunakan pensil 2B.

d.3. Tahap Produksi Dari Motif Ke Batik Tulis (Teknik *Mencanting*)

Kegiatan pelatihan perancangan desain motif batiks selanjutnya adalah *nglowong*. Kegiatan ini dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan pada hari Jum'at tanggal 8 Agustus, 22 Agustus, dan 12 September 2014. Di mana, masing-masing kegiatan ini yaitu pada tanggal 8 Agustus, 22 Agustus, dan

12 September 2014 diikuti oleh peserta sebanyak 4 orang, 2 orang mahasiswa Program Studi Batik, dan 1 fasilitator.

Pelaksanaan kegiatan untuk tahap ini dilakukan 3 (tiga) hari disebabkan karena panjangnya kain yang akan dibatik yaitu 2,5 meter dan membutuhkan ketekukan dalam melakukan kegiatan *nglowong* tersebut. Kegiatan *nglowong* ini merupakan kegiatan yang menggambari kain dengan lilin, baik dengan menggunakan canting tangan maupun dengan menggunakan canting cap (*stamp*). Sifat lilin yang digunakan dalam proses ini adalah harus cukup kuat dan renyah. Jenis malam ini digunakan agar supaya lilin mudah dilepaskan dengan cara dikerok karena bekas gambar dari lilin ini nantinya akan diberi warna coklat. *Nglowong* ada dua tingkatan yaitu: *ngéngréng* dan *nerusi* (menggambar pada permukaan kain lainnya).¹⁵



Gbr.5. Proses *nglowong*.

¹⁵Periksa Kalinggo Hoggopuro., *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002, 12-22; periksa Puspita Setiawati., *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut, 2004, 36-64; dan periksa pula Didik Riyanto., *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, (Surakarta: Aneka. 1993), 19-23.



Gbr.6. *Nglowong*.

d.4. Tahap Pewarnaan

Pada pertemuan ini, kain *mori* yang telah selesai di batik tahap selanjutnya adalah pewarnaan. Tahap pewarnaan ini menggunakan pewarna batik sintetis yaitu naphthol dan garam diazo. Namun, dikarenakan kurangnya waktu, maka kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan lancar.



Gbr.7. Proses pewarnaan teknik colet.



Gbr.8. Proses *ngepor*, untuk menghilangkan kesalahan yang terjadi pada waktu proses membatik, mis: malam (*wax*) *netes*, dan lain sebagainya dengan cara mengoleskan campuran air dan sabun yang dihangatkan diatas kompor kecil, serta menggunakan alat yang disebut dengan *jegol*.

d.5. Tahap *Finishing* (*Nglorod*)

Tahapan ini, merupakan tahapan terakhir dari proses pembuatan batik tulis. Di mana, kain *mori* yang telah selesai melalui tahapan pembuatan batik tulis seperti: tahap *nglowong*, *nembok*, *wedelan*, *ngerok*, *mbironi*, *nyoga*, proses terakhir dari proses pembuatan batik tulis paling sederhana ini adalah proses *mbabar/nglorod*.

Proses *mbabar/nglorod*, merupakan tahapan untuk membersihkan seluruh lilin yang masih ada di kain dengan cara memasak dalam air mendidih yang ditambah dengan air tapioca (bisa juga dengan soda abu ataupun kanji) encer agar lilin tidak melekat kembali ke kain. Namun, dikarenakan kurangnya waktu untuk menyelesaikan kegiatan ini, maka kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan lancar.



Gbr. 9. Proses *nglorod*.

Di samping itu, kegiatan lainnya adalah pelaksana kegiatan dan 2 orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta berpamitan dan ucapan terimakasih atas waktu serta kesempatan yang telah diberikan pada pemilik perusahaan dan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan materi pelatihan perancangan desain motif batik diperusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen diharapkan mampu menjadi pemacu motivasi bagi karyawan perusahaan batik Cahaya Sari, khususnya pemilik perusahaan. Di samping itu, bagi karyawan perusahaan batik Cahaya Sari dengan adanya kegiatan PKM pelatihan perancangan desain motif batik tersebut memiliki tujuan agar supaya memperoleh keterampilan dalam mendesain dan mengembangkan motif batik yang dimiliki perusahaan batik Cahaya Sari tersebut.

Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadikan masyarakat dan karyawan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen dapat merancang dan mengembangkan motif batik secara mandiri setelah memperoleh pelatihan tersebut yang dilaksanakan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan perusahaan batik Cahaya Sari ini mampu merancang dan mengembangkan motif batik miliknya secara mandiri.

Pelatihan yang mengedepankan antara teori dan praktikal yang disesuaikan dengan kondisi karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen, sehingga mendapatkan bentuk pelatihan yang kompleks. Di mana dalam pelatihan tersebut mengkombinasikan antara metode demonstrasi dan teoritis melalui baik tayangan maupun gambar yang telah disediakan oleh pelaksana kegiatan. Walaupun di awal pelatihan sedikit mendapat kesulitan dikarenakan belum terbiasa dalam berkomunikasi dengan pihak luar dalam mengikuti pelatihan sejenis, namun semua dapat berjalan dengan lancar. Kesemuanya itu, ditunjang dengan antusias dan semangat dari kedua pihak baik dari pelaksana kegiatan bersama dengan 2 (dua) mahasiswa Program Studi Batik

Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta dengan pemilik dan karyawan perusahaan batik Cahaya Saridi Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen untuk bersama-sama belajar dalam merancang dan mengembangkan desain motif batik tersebut.

Adapun hambatan dari penyediaan sarana dan prasarana selama pelatihan juga sedikit menghambat. Hal ini disebabkan karena waktu pelatihan yang pendek dengan karakter karyawan dan masyarakat sekitar yang memiliki profesi yang berbeda-beda, sehingga pelatihan tidak dapat diselesaikan dengan lancar.

B. Saran

Kegiatan pelatihan perancangan desain motif yang dilaksanakan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen memberikan suatu wawasan keterampilan yang sifatnya positif. Di mana hal tersebut berarti bagi Institut Seni Indonesia Surakarta dapat berperan serta dan ikut andil dalam program pemerintah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Keterampilan tersebut memberikan memberikan suatu wawasan dalam merancang dan mengembangkan desain motif batik yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan perusahaan tersebut.

Adapun bagi LPPMPP ISI Surakarta, hendaknya program seperti ini lebih diperhatikan dan lebih sering diadakan. Hal tersebut disebabkan karena para pengusaha batik di Sragen, khususnya di perusahaan batik Cahaya Sari lebih dapat mengoptimalkan kemampuan dalam merancang desain motif batik yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan perusahaan dan daerah, sehingga memperoleh ciri khas motif batik yang menjadi *trand mark* perusahaan bersangkutan. Kemudian bagi pemerintah dan masyarakat pada umumnya, program atau adanya kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik harus lebih diperhatikan. Hal ini disebabkan karena agar dapat lebih meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar namun sekaligus dapat menjadikan menjaga kelestarian dan keberadaan batik tulis yang menjadi ciri khas daerah setempat.

KEPUSTAKAAN

I. Buku Cetak dan Artikel

- Anonim. 1991. *Pameran Khusus: Peranan Batik Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman.
- Anonim, 1996. *Puspawarna Wastra*, Jakarta: Museum Purna Bhakti Pertiwi.
- Artikel *Gerkatin Solo, Impikan Fasilitas Umum Ramah Tuna Rungu*, Harian Joglosemar, Sabtu, 17 Maret 2012.
- Aryo Sunaryo, 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Nusantara*, Semarang, Dahara Press.
- Dharsono. 2007. *Batik Klasik: Tinjauan Eksistensi Historik dan Makna Filosofis Batik Klasik sebagai Ekspresi Budaya*. Makalah Seminar Batik Nusantara, Pendhapi Gede Balaikota Surakarta.
- Didik Riyanto. 1993. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, Surakarta: Aneka.
- Djoemena, Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*, Jakarta: Djambatan.
- Hamzuri. 1989. *Batik Klasik: Classical Batik*, Jakarta: Djambatan.
- Inger McCabe Elliot. 2004. *Batik: Fabled Cloth of Java*, Singapore: Published by Periplus Edition.
- K.R.T. Kalinggo Hoggopuro. 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatahutan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Puspita Setiawati. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut.
- Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat. 1997. *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- Santosa Doellah. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Surakarta: Danarhadi.
- Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Soedarsono, Retna Astuti dan I.W. Pantja Sunjata. 1985. *Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tim Sanggar Batik Bercode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, Jakarta: Katabuku.

Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Elex Madia Komputindo-Kelompok Gramedia.

II. Data Elektronik dan Wawancara

Batik Traditional Fabric of Indonesia., <http://www.joglosemar.co.id/batik.html>, tgl. 21 Nov 2008.

Wawancara dengan Asti Suryo Astuti, Asisten Manager Museum dan Galeri Danarhadi Wuryodiningrat Surakarta, 28 Juli 2007.



LAMPIRAN

- I. Peserta, Mahasiswa dan Pelaksana Kegiatan Pelatihan Perancangan Desain Motif Batik di Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.**



II. Dokumen Kegiatan Pelatihan Perancangan Desain Motif Batik di Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.



Gbr. 1. Pembukaan Pelatihan Perancangan Desain Motif Batik di Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.



Gbr. 2. Desain di Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

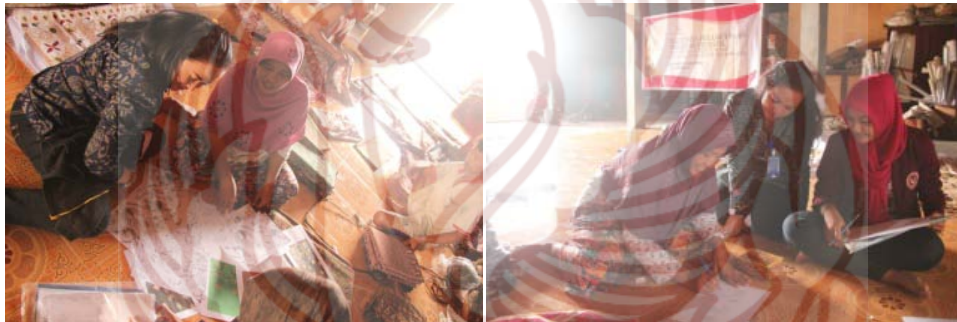


Gbr. 3. Proses observasi dan inventarisasi desain di Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.



(a) (b)

Gbr. 4. (a) dan (b). Proses merancang desain motif batik di
Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari,
Kecamatan Plupuh, Sragen.



(a)

(b)

Gbr. 5. (a) dan (b). Proses evaluasi merancang desain motif batik di
Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari,
Kecamatan Plupuh, Sragen.



(a)

(b)

Gbr. 6. (a) dan (b). Proses merancang desain motif batik di
Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari,
Kecamatan Plupuh, Sragen.



(a)



(b)



(c)(d)



(e)



(f)

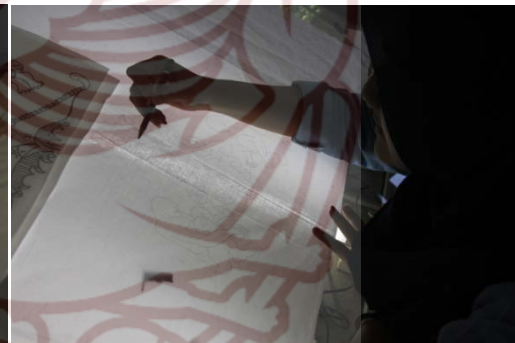
Gbr. 7. (a), (b), (c), (d), (e), dan (f). Beberapa hasil rancangan desain motif batik di Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.



Gbr. 8. Pola desain kemeja motif batikdi Perusahaan Batik Cahaya Sari di DesaPungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.



(a)

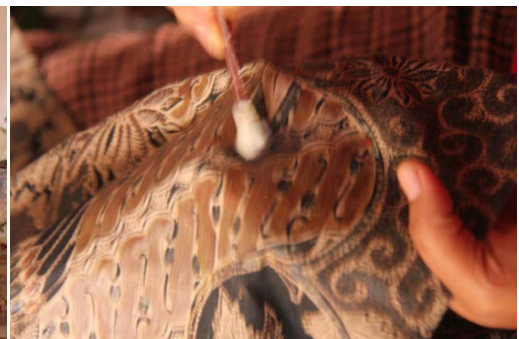


(b)

Gbr. 9. Proses *nyorek* diatas kain (*mori*) primisima.



Gbr. 10. Proses batik (*nglowong*).



Gbr. 11. Proses *ngepor*.



(a)

(b)

Gbr. 12. Proses *nglowong*.



(a)

(b)

Gbr. 13. Proses pewarnaan dengan teknik *colet*.



Gbr. 14. *Wedelan*.



(a)

(b)



(c)

Gbr. 15. (a), (b), dan (c). Hasil jadi proses pembuatan batik tulis di Perusahaan BatikCahaya Sari di DesaPungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.



(a)

(b)

Gbr. 16. (a) dan (b). Produk jadi batik tulis di Perusahaan Batik Cahaya Sari di DesaPungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

**III. Dokumen Desain Motif Batik Kegiatan Pelatihan Perancangan Desain
Motif Batik di Perusahaan Batik Cahaya Sari di Desa Pungsari,
Kecamatan Plupuh, Sragen.**



LAMPIRAN II

I. Laporan Keuangan Kegiatan Pelatihan Perancangn Pengrajin Batik

Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

A. Laporan Keuangan

HONOR				
Honor	Honor/Jam	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun
Teknisi, 1 orang	40.000,-	3 jam	10	500.000,-
Mahasiswa, 2 orang	20.000,-	2 jam	10	400.000,-
				Rp. 900.000,-
PERALATAN PENUNJANG DAN BAHAN HABIS				
Bhn Habis		Satuan	Jumlah	
Kertas Kuarto A4 80 Gr	2 rim	60.000,-	120.000,-	
Malam (<i>Klowong</i>)	3 paket	50.000,-	150.000,-	
Naptol (AS)	1 kg	130.000,-	130.000,-	
Garam (Merah B)	1 kg	80.000,-	80.000,-	
Naptol (AS-LB)	1 kg	130.000,-	130.000,-	
Garam (Kuning GC)	1 kg	80.000,-	80.000,-	
Naptol (AS-G)	1 kg	130.000,-	130.000,-	
Garam (Biru B)	1 kg	80.000,-	80.000,-	
Naptol (AS-BR)	1 kg	130.000,-	130.000,-	
Garam (Biru BB)	1 kg	80.000,-	80.000,-	
Garam (Hitam B)	1 kg	50.000,-	50.000,-	
Soda Abu	1 kg	50.000,-	50.000,-	
Kain Primisima	5 mtr	20.000,-	100.000,-	
Alat Penunjang		Satuan	Jumlah	
Canting (<i>Klowong</i>)	20 buah	5.000,-	100.000,-	
Tempat Plastik (bsr)	5 buah	10.000,-	50.000,-	
Tempat Plastik (kcl)	5 buah	8.000,-	40.000,-	
Corong Minyak	2 buah	5.000,-	10.000,-	
Wajan	10 buah	30.000,-	300.000,-	
Ember Plastik	6 buah	15.000,-	90.000,-	
Sendok Plastik/Kayu	10 buah	5.000,-	50.000,-	
Minyak tanah	10 ltr	14.000,-	140.000,-	

Kompor kecil	8 bh	12.000,-	96.000,-
Panci	2 bh	150.000,-	300.000,-
Kompor besar	2 bh	150.000,-	300.000,-
Pensil 2b	2 dz	22.000,-	44.000,-
Karet penghapus	20 bj	3.000,-	60.000,-
Sarung tangan karet	20 psg	2.500,-	50.000,-
Sarung Tangan karet bsr	4 psg	15.000,-	60.000,-
			Rp. 3.000.000,-
PERJALANAN			
Material	Kuantitas	Harga Satuan	Biaya per Tahun
Teknisi Pelatihan Solo - Sragen	1 org x 10	30.000,-	300.000,-
Mahasiswa Pendamping Pelatihan Solo - Sragen	2 org x 10	30.000,-	400.000,-
			Rp. 700.000,-
LAIN-LAIN			
Kegiatan	Kuantitas	Harga Satuan	Biaya per Tahun
Perijinan, Kebersihan	1 paket	200.000,-	200.000,-
Cetak Laporan	5 buah	20.000,-	100.000,-
Jurnal Ilmiah	1 paket	100.000,-	100.000,-
Penggandaan, Jilid Laporan	6 buah	20.000,-	100.000,-
			Rp. 500.000,-
TOTAL ANGGARAN			Rp. 5.000.000,-
RINGKASAN ANGGARAN BIAYA			
No.	Rincian Kegiatan		Jumlah
1.	Honorarium		900.000,-
2.	Bahan Habis Pakai dan Peralatan		3.000.000,-
3.	Perjalanan		700.000,-
4.	Lain-Lain		500.000,-
	JUMLAH TOTAL		Rp. 5.000.000,-

b.1. Alat Penunjang dan Bahan Habis

44

23/6 - 2014

Tuan
Toko

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1 Kg	Naptol (As)	130.000	130.000
1 Kg	Garam (Merah B)	80.000	80.000
1 Kg	Naptol (As LB)	130.000	130.000
1 Kg	Garam (Kuning SC)	80.000	80.000
1 Kg	Naptol (As G)	130.000	130.000
1 Kg	Garam (Biru B)	80.000	80.000
1 Kg	Naptol (As BR)	130.000	130.000
1 Kg	Garam (Biru BB)	80.000	80.000
1 Kg	Garam (Hitam B)	50.000	50.000
1 Kg	Soda Abu	50.000	50.000

TOKO OBAT BATIK
KABANGAN - LAWEYAN
Tanda Terima

Jumlah Rp. 14.940.000

Hormat kami,



28/7 - 2014

TOKO "MANIS"
JL. RE. MARTADINATA NO. 10
SOLO

- 5 Gelas : Tempot plastik besar
③ 10.000 Rp 50.000
- 5 Gelas : Tempot plastik kecil
③ 8.000 Rp 40.000
- 6 gelas : Gelas plastik
③ 15.000 Rp 90.000
- 10 gelas : Gelas plastik
③ 5.000 Rp 50.000
- 2 gelas : Panci djam
③ 150.000 Rp 300.000
- 2 Gelas : Tempot plastik
③ 150.000 Rp 300.000

Rp. 830.000

b.2. Perjalanan

SPBU 44.577.10



Jl. Adisucipto Salasada
Keranganyar Solo
(0271) 732991

Sabtu, 27 Juni 2014 17:06:13

No. Nota	: 02.04.52141
Jenis BBM	: Premium
Harga/liter	: Rp. 6.500
Liter	: 15,384
Total	: Rp. 100.000

Tunai : Rp. 100.000
Kembali : Rp. 0000

Terimakasih Dan Selamat Jalan

SPBU 44.571.26



CENGKLIK
Jl. Letjend Sutoyo Musukan Banjarsari
SURAKARTA
Telp. (0271) 8501001

Selasa, 11 Juli 2014 08:55:08

Nomor Pompa	: 1
Nomor Selang	: 1
Nomor Nota	: 2583
Jenis BBM	: Premium
Liter	: 15,38
Harga/liter	: Rp. 6.500
Total	: Rp. 100.000

Premium untuk golongan tidak mampu,
mari gunakan BBM Non Subsidi.

Terima kasih dan Selamat jalan.
Operator: ROFIQ



SPBU 43.571.01 MANAHAN

Jujur Berkualitas
Jl. Ahmad Yani No.372 Kerten Laweyan
SOLO
Telp. (0271)732900 Fax(0271)732929
Rabu, 08 Agustus 2014 09:24:10

Nomor Nota	: 1.5.Pm-00.002637
Jenis BBM	: Premium
Liter	: 15,384
Harga/liter: Rp.	6.500
Total	: Rp. 100.000

Operator : STYG

Terimakasih dan Selamat jalan



SPBU 43.571.01 MANAHAN

Jujur Berkualitas
Jl. Ahmad Yani No.372 Kerten Laweyan
SOLO
Telp. (0271)732900 Fax(0271)732929
Jum'at, 22 Agustus 2014 14:11:39

Nomor Nota	: 1.5.Pm-00.003848
Jenis BBM	: Premium
Liter	: 15,385
Harga/liter: Rp.	6.500
Total	: Rp. 100.000

Operator : ARIF

Terimakasih dan Selamat jalan

SPBU 43.571.01 MANAHAN

Jujur Berkualitas
Jl. Ahmad Yani No.372 Kerten Laweyan
SOLO
Telp. (0271)732900 Fax(0271)732929
Kamis, 12 September 2014 10:33:23

Nomor Nota	: 1.5.Pm-00.005494
Jenis BBM	: Premium
Liter	: 15,38
Harga/liter: Rp.	6.500
Total	: Rp. 100.000

Operator : SEKAR

Terimakasih dan Selamat jalan

Untuk: 11 Juli 2014.

Banyaknya	Nama Barang	Harga	Jumlah
10 Ds.	Snack	5000	17.000

ANEKA SNACK
"ECHO"
JL. TANJUNG 51

Jumlah Rp. 17.000

27 Juni 2014.

10 Ds. snack : @ 5000 : Rp 50.000

4. 50.000

ANEKA SNACK
"ECHO"
JL. TANJUNG 51

22/8-2014.

3 ds. makan (paku + ayam) @ 10.000 = 30.000

Ayam Goreng
SAM SAN
Jl. Prof. dr. Soeharno 29 Solo
☎ 5016490

30.000

No. Untuk: 01-08-2014.

Banyaknya	Nama Barang	Harga	Jumlah
3 Ds.	Makan	10.000	30.000

WARUNG MAKAN
Makan "Dasi"
- NASI DOS
- BAKSO KUNING
- CAYU RING
Jl. Pili 11 Jember

Jumlah Rp. 30.000

12/9-14.

4 Ds. makan @ 10.000

17. 40.000

Ayam Goreng
SAM SAN
Jl. Prof. dr. Soeharno 29 Solo
☎ 5015400

b.3. Lain-lain

16 Nov 14.

5 bh. Penggandaan, fild. (Cepman) a. 420.000

1. flier disk - 4 K 000
2. b. CD RW + kawat Rp 25.000

14. 600.000

4 600.000

DIAN
FOTO COPY
ALAT TULIS

DIAN
FOTO COPY
ALAT TULIS

No. Untuk: 7/11 2014

BON/NOTA

Banyak	Nama Barang	Harga	Jumlah
5 bh.	Retak Cepman	20.000	460.000

Tanda terima : Jumlah Rp. 600.000

Order No. 000906

Konsumen :

Alamat :

Telp :

Tgl Masuk : 20 Juni 2014

Tgl Selesai :

trodat
STAMP CREATING
ORIGINAL

Jenis Barang	Banyak	Harga Satuan	Jumlah
NMT	1	30.000	30.000

Design Rp. 30.000

Total Rp. 30.000

Uang Muka Rp.

Sisa yang harus dibayar

Modern photo

Trotec

Jenis Produk :

☐ Bantrol

☐ Spanduk MMT

☐ Vertical Banner

☐ Stiker (Vinyl / One way)

☐ Neon Box (backlite)

☐ X Banner

☐ Poster

☐ Kanvas

☐ Paper Foto

☐ Puzzle

☐ Trophy

☐ Acrylic

LUNAS

Pemilihan Salesman Kasir

* Barang yang telah diujikan tidak dapat dikembalikan
* Kami tidak bertanggung jawab atas pesanan yang tidak diambil dalam tempo 3 (tiga) bulan
* Uang muka minimal 50 %

b.4. Honor

PKM

LPPMPP ISI SURAKARTA

PELATIHANPERANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK DESA

PUNGSARI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN

Mahasiswa

No.	Nama	Tanda Tangan
1.		1.
2.		2.
3.		3.

Surakarta, 27 Juni2014

Mahasiswa

No.	Nama	Tanda Tangan
1.		1.
2.		2.
3.		3.

Surakarta, 11 Juli 2014

Mahasiswa

No.	Nama	Tanda Tangan
1.		1.
2.		2.
3.		3.

Surakarta, 8 Agustus2014

PKM
LPPMPP ISI SURAKARTA
PELATIHANPERANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK DESA
PUNGSARI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN

Mahasiswa

No.	Nama	Tanda Tangan
1.		1.
2.		2.
3.		3.

Surakarta, 22 Agustus 2014

Mahasiswa

No.	Nama	Tanda Tangan
1.		1.
2.		2.
3.		3.

Surakarta, 12 Sept2014

PKM
LPPMPP ISI SURAKARTA
PELATIHANPERANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK DESA
PUNGSARI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN

Teknisi Pelatihan

No.	Nama	Tanda Tangan
1.		1.
2.		2.

Surakarta, 27 Juni 2014

Teknisi Pelatihan

No.	Nama	Tanda Tangan
1.		1.
2.		2.

Surakarta, 11 Juli 2014

Teknisi Pelatihan

No.	Nama	Tanda Tangan
1.		1.
2.		2.

Surakarta, 8 Agustus 2014

MODUL

PELATIHAN PERANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK DESA PUNGSARI, KECAMATAN PLUPUH, SRAGEN

PENDAHULUAN

Batik berasal dari bahasa [Jawa](#) "*amba*" yang berarti menulis dan "*titik*". Dengan demikian, batik merupakan seni gambar di atas kain yang dibuat dengan menggunakan teknik *resist technique* (teknik rintang) *wax* (malam) dan menggunakan alat yang disebut *chanthing*. Pada umumnya proses *cêlup* rintang (*resist dye technique*) ada dua jenis yaitu: (1) tenun, menggunakan perintang benang; dan (2) batik, menggunakan perintang malam (*wax*).

MOTIF BATIK TRADISIONAL

Motif batik tradisional dibedakan atas 2 kelompok besar:

- 1) Motif geometris, (ragam hias ilmu ukur), berawal dari ketentuan tertentu, seperti berujud garis-garis, segitiga, segi empat, *cêplok*, dan sebagainya. Ragam hias yang termasuk motif geometris adalah *motif banji*, *cêplok*, *kawung*, *anyaman* dan *limar*, dan *garis miring* atau *parang* dan *udan liris*.
- 2) Motif non-geometris, ragam hias yang tidak terikat oleh bentuk-bentuk ilmu ukur dan biasanya tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan, seperti: motif *semen* dan *buketan-terangbulan*, *meru*, pohon *hayat*, candi, binatang, burung, garuda, ular atau naga.

Motif *Semen* dapat golongan menjadi 3 macam, seperti:

- 1) Motif *Semen*, tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan yaitu: bagian bunga atau kuncup dan daun.
- 2) Motif *Semen*, tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan dan binatang yaitu: bagian bunga atau kuncup dan daun, serta binatang.

- 3) Motif *Semen*, di mana bentuk ornamennya berupa tumbuh-tumbuhan, binatang dan *lar-laran* atau binatang bersayap.

JENIS BATIK

- 1) Batik tulis, adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan.
- 2) Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari [tembaga](#)).

JENIS BAHAN DALAM PROSES BATIK

- 1) Malam (*wax*) batik, dibagi atas:
 - Malam *carik*, warna agak kuning dan sifatnya luntur tidak mudah retak, daya lekatnya kuat, fungsinya untuk membuat batik tulis halus.
 - Malam *gambar* (*Parafine*), warna kuning pucat dan sifatnya mudah retak, fungsinya untuk membuat *remekan* (efek warna etak).
 - Malam *tembakan*, warna agak coklat sedikit, sifatnya kental dan berfungsi untuk menutup blok (putih).
 - Malam *biron*, warna lebih coklat tua dan berfungsi untuk menutup warna biru.

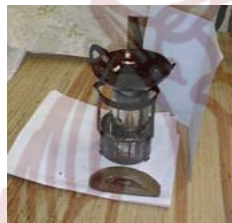


- 2) Kain Prima/Primisima (*mori*),
- 3) Pewarna tekstil (sintetis) yang dipakai:

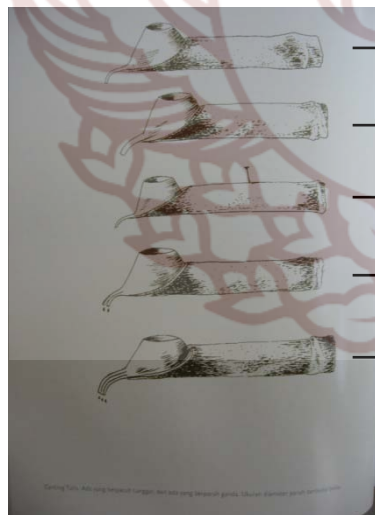
- a) Rhemasol dan waterglass (pengunci warna).
- b) Naphthol, bahan pembantu lainnya:
 - TRO,
 - Kostik,
 - Garam (diazo).

Peralatan dan Perlengkapan yang digunakan dalam batik tulis

- 1) Kompor kecil,
- 2) Wajan kecil,



- 3) Ember besar dan ember sedang,
- 4) Canting, terdiri dari:



- (a) Canting *klowong*
- (b) Canting *Nembok*
- (c) Canting *Isen-isen* untuk membuat titik/*dot/cecek*.
- (c.1) Canting *Isen-isen 2 (loron) cucuk*, berfungsi untuk membuat dua garis yang sejajar.
- (c.2) Canting *Isen-isen 3 (telon) cucuk* berfungsi untuk membuat 3 garis yang sejajar.

Gbr. Aneka canting: (a)canting *klowong*; (b)canting *nembok*; dan (c)canting *isen*.

- 5) Panci besar, untuk proses *nglorod*.
- 6) Gawangan



7) Dingklik, tempat duduk.

PROSES BATIK (TULIS DAN CAP)

Beberapa tahapan dalam proses membatik (batik tulis) antara lain:



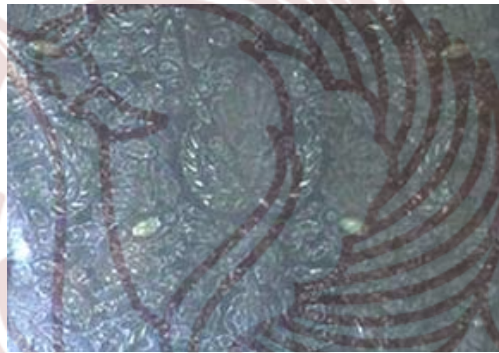
Gbr. 3. *Nyorek*: Menggambar motif dengan menggunakan pencil.



Gbr.4. *Nglowong*: Membuat *outline* motif dengan menggunakan canting.



Gbr. 5. *Isen-isen* dan *Nembok*: Mengisi motif dan menutup sebagian motif untuk mendapatkan warna putih



Gbr. 6. *Medel*: Pewarnaan pertama.



Gbr. 7. *Ngebyok*: Menghilangkan malam dalam air mendidih.



Gbr. 8. *Mbironi* dan *Nembok*: Membatik kembali untuk diwarnai biru tua dan menutup sebagian motif untuk warna putih.



Gbr. 9. *Nyoga*: Mewarnai kedua dengan *mencelup* di warna *soga* (coklat).



Gbr. 10. *Nglorod*: Menghilangkan semua malam yang menempel dalam air mendidih.

Selain batik tulis, adapula batik cap. Batik ini menggunakan alat batik yang disebut dengan cap dan terbuat dari tembaga. Pada umumnya proses dalam membuat batik cap adalah hampir sama dengan proses pembuatan batik tulis,

namun yang membedakan adalah alat yang digunakan dalam menorehkan malam pada kain. Beberapa tahapan dalam proses membatik (batik cap) antara lain:



Gbr.11. Alat batik cap yang terbuat dari tembaga.



Gbr. 12. Memulai dengan kain (*mori*) putih atau sutera.



Gbr. 13. *Nglowong*: Menutup semua desain dengan canting cap untuk tahap batik pertama.



Gbr. 14. *Nembok*: Penambah, pengecapan kedua diatas *batikan* pertama untuk menghasilkan warna putih. Malam *nembok* memiliki sifat lebih kuat daya lengketnya.



Gbr. 15. *Medel*: Kain (*mori*) dicelup dalam pewarna pertama, indigo biru, untuk warna tradisional.



Gbr. 16. *Ngerok*: Malam di kerok denga sangat hati-hati untuk pemberian warna kedua, sog (coklat).



Gbr. 17. *Mbironi*: Tahap ketiga membatik. Biru tua untuk menutup sebagian motif, dengan *isen-isen* titik atau *isen-isen* pola lain.



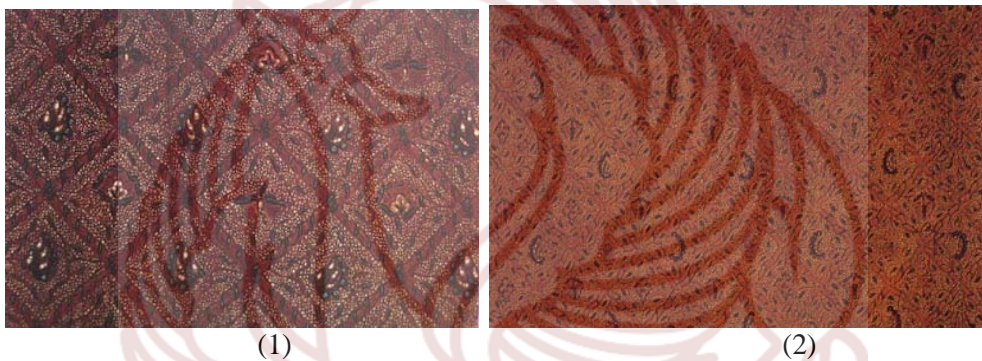
Gbr. 18. *Nyoga*: Mewarnai tahap kedua, *soga* (coklat).



Gbr. 19. *Ngebyok/Nglorod*: Menghilangkan semua malam yang menempel dalam air mendidih.

MOTIF BATIK KLASIK

Pada umumnya, pola-pola batik yang berkembang dan sampai sekarang tetap terpelihara keberadaannya baik di Surakarta maupun Yogyakarta, merupakan lambang dan memiliki makna serta harapan luhur bagi pemakai pola-pola batik tersebut. Adapun beberapa diantara pola-pola batik tersebut digunakan dalam upacara tertentu, bahkan beberapa diantaranya digunakan di luar komunitas keraton, antara lain seperti dalam upacara perkawinan, dan lain-lain. Berikut ini beberapa contoh pola batik yang akan memberikan pengenalan singkat mengenai pola batik tersebut.



Pola batik *Sidomukti* (Surakarta) digunakan pada upacara perkawinan (baik di luar maupun di dalam keraton) dan digunakan oleh sepasang pengantin serta dipakai pada waktu upacara *ijab* dan *panggih*, serta dipakai pada upacara *mitoni* (tujuh bulanan). Pola batik ini memiliki makna dan harapan akan kemakmuran, kehormatan, langgeng, kesuburan, dan kemulyaan.



(3) Pola batik *AlasAlasan*.

Pola batik ini digunakan pengantin pada upacara *kirab* (baik di luar maupun di dalam keraton) yang memiliki makna kesuburan dan kemakmuran.



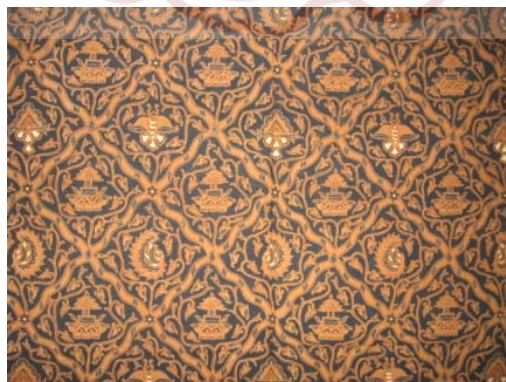
(4) Pola batik *Sidomulya*.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan bagi si pemakai agar diberi kemulyaan dan mendapat hidup bahagia, serta digunakan pada upacara perkawinan (di luar komunitas keraton).



(5) Pola batik *Sidoasih*.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan bagi agar si pemakai mendapat cinta yang abadi dan hidup bahagia, serta digunakan pada upacara perkawinan (di luar komunitas keraton).



(6) Pola batik *Sidoluhur*.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan bagi si pemakai akan menjadi luhur, baik dalam kepangkatan, kehormatan, kekuasaan, dan kemakmuran, serta digunakan pada upacara perkawinan (di luar komunitas keraton) dan *mitoni* (tujuh bulanan).



(7) Pola batik Truntum.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan yaitu agar cinta kedua pengantin selalu tumbuh, serta akan selalu saling menuntun dan bergandengan selamanya. Pola ini dipakai oleh orangtua pengantin pada rangkaian upacara perkawinan.



(8) Pola batik Cakar.

Pola batik ini dipakai pada rangkaian upacara perkawinan (*siraman*) dan bermakna agar si pemakai dapat mencari nafkah sendiri dan mampu mandiri.



(9) Pola batik Slobog.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan agar si pemakai ini diberi kelonggaran atau kemudahan dalam mencapai kenaikan pangkat, kedudukan, dan kehidupan, serta sebagai busana pada waktu pelantikan adalah agar dalam menjalankan tugas pekerjaan akan berjalan dengan lancar.



(10) Pola batik Semen Rante.

Pola ini dipakai pada rangkaian upacara *lamaran* dan merupakan lambang ikatan yang kokoh dan erat (dipakai calon pengantin wanita).



(11) Pola batik Satria Manah.

Pola batik ini dipakai pada rangkaian upacara perkawinan (*lamaran*) dan memiliki makna serta harapan agar lamarannya diterima oleh wanita pujaan hatinya yang akan dijadikan pendamping hidupnya (istri) (dipakai oleh calon pengantin pria).



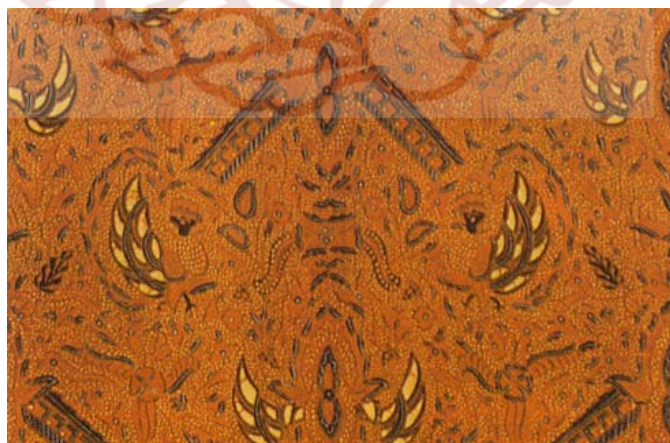
(12) Pola batik Semen Rama.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan agar si pemakai kain memiliki kepemimpinan yang bjaksana dalam segala aspek.



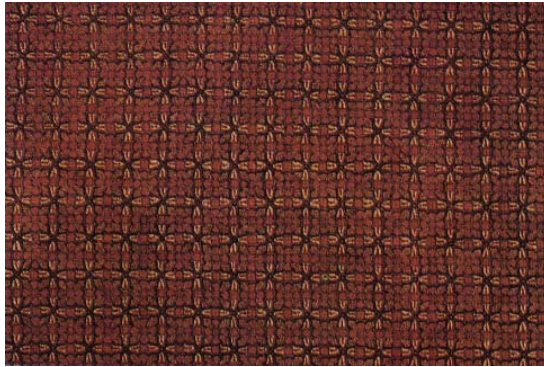
(13) Pola batik Ratu Ratih.

Pola batik ini dipakai pada rangkaian upacara perkawinan dan memiliki perlambang akan kesetiaan seorang istri.



(14) Pola batik Bondet.

Pola batik tersebut memiliki pemaknaan terjalannya dua nsur yang sulit untuk dipisahkan dan saling mengikat menjadi satu, digunakan pada upacara perkawinan.



(15) Pola batik Madubranta (baca: Madubronto).

Pola batik ini melambangkan asmara yang manis dan digunakan pada rangkaian upacara perkawinan (*pinengset/lamaran*).



(16) Pola batik *Wora Wari Rumpuk*.

Pola batik ini memiliki makna agar si pemakai memperoleh rezeki yang bertumpuk-tumpuk, serta harapan agar mempelai berdua mempunyai kehidupan yang baru dan memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.



(17) Pola batik Sekarjagad.

Pola batik ini melambangkan hati yang gembira suka cita



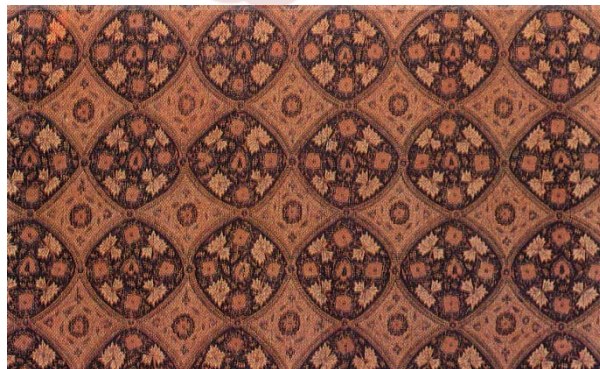
(18) Pola batik Parang Chantel.

Pola batik melambangkan bahwa gadis si pemakai kain ini sudah ada yang punya dan digunakan pada rangkaian upacara perkawinan (*tunangan*),



(19) Pola batik Pamiluto.

Pola batik ini melambangkan harapan seorang ibu agar asangan pengantin tidak akan terpisah lagi dan digunakan pada rangkaian upacara perkawinan (*tunangan*).

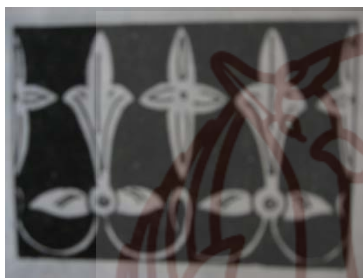


(20) Pola batik Sri Nugroho.

Pola batik ini melambangkan agar si pemakai kain tersebut mendapat anugerah dengan mendapatkan menantu atau calon menantu dan dipakai pada rangkaian upacara perkawinan (*tunangan*).

Demikianlah sekilas mengenal tentang teknik batik dan fungsi pola batik, serta maknanya yang dimiliki Indonesia, khususnya Jawa Tengah. Pola-pola batik ini sampai sekarang masih tetap eksis dan digunakan dalam upacara-upacara tersebut.

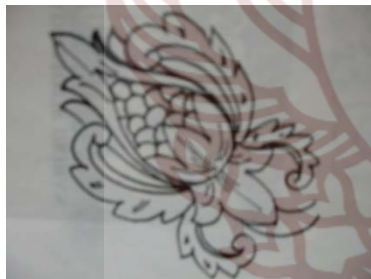
BEBERAPA ORNAMEN NUSANTARA



Bunga cengkih



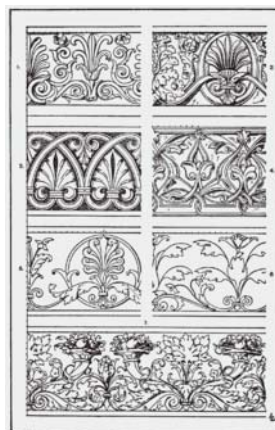
Stilasi bunga



Stilasi bunga



Ornamen





Penutup

<http://www.joglosemar.co.id/batik.html>, tgl. 21 November 2008.

<http://www.navigasi.net/goart.php?a=krbtcpkl>, tgl. 30 October 2008.

Hoggopuro, K.R.T. Kalinggo., *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002.

Riyanto, Didik., *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, Solo: C.V. Aneka, 1993.

Setiawati, Puspita., *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut, 2004.

Susanto, Sewan., *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., 1980.

Tirta, Iwan., *Batik: Sebuah Lakon.*, Jakarta: Gaya Favorit Press, 2009.
Yudhoyono, Ani Bambang., *Batikku: Pengabdian Cinta Tak Berkata*,
Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

----- 000 -----



PKM
LPPMPP ISI SURAKARTA
PELATIHANPERANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK DESA
PUNGSARI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN

Teknisi Pelatihan

No.	Nama	Tanda Tangan
1.		1.
2.		2.

Surakarta, 22 Agustus2014

Teknisi Pelatihan

No.	Nama	Tanda Tangan
1.		1.
2.		2.

Surakarta, 12 Sept 2014

**LAPORAN KEUANGAN KEGIATAN PELATIHAN PERENCANGAN PENGRAJIN
BATIK DESA PUNGSARI, KECAMATAN PLUPUH DI SRAGEN**

HONOR				
Honor	Honor/Jam	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun
Teknisi, 1 orang	40.000,-	3 jam	10	500.000,-
Mahasiswa, 2 orang	20.000,-	2 jam	10	400.000,-
				Rp. 900.000,-
PERALATAN PENUNJANG DAN BAHAN HABIS				
Bhn Habis		Satuan	Jumlah	
Kertas Kuarto A4 80 Gr	2 rim	60.000,-	120.000,-	
Malam (<i>Klowong</i>)	3 paket	50.000,-	150.000,-	
Naptol (AS)	1 kg	130.000,-	130.000,-	
Garam (Merah B)	1 kg	80.000,-	80.000,-	
Naptol (AS-LB)	1 kg	130.000,-	130.000,-	
Garam (Kuning GC)	1 kg	80.000,-	80.000,-	
Naptol (AS-G)	1 kg	130.000,-	130.000,-	
Garam (Biru B)	1 kg	80.000,-	80.000,-	
Naptol (AS-BR)	1 kg	130.000,-	130.000,-	
Garam (Biru BB)	1 kg	80.000,-	80.000,-	
Garam (Hitam B)	1 kg	50.000,-	50.000,-	
Soda Abu	1 kg	50.000,-	50.000,-	
Kain Primisima	5 mtr	20.000,-	100.000,-	
Alat Penunjang		Satuan	Jumlah	
Canting (<i>Klowong</i>)	20 buah	5.000,-	100.000,-	
Tempat Plastik (bsr)	5 buah	10.000,-	50.000,-	
Tempat Plastik (kcl)	5 buah	8.000,-	40.000,-	
Corong Minyak	2 buah	5.000,-	10.000,-	
Wajan	10 buah	30.000,-	300.000,-	
Ember Plastik	6 buah	15.000,-	90.000,-	
Sendok Plastik/Kayu	10 buah	5.000,-	50.000,-	
Minyak tanah	10 ltr	14.000,-	140.000,-	
Kompor kecil	8 bh	12.000,-	96.000,-	
Panci	2 bh	150.000,-	300.000,-	
Kompor besar	2 bh	150.000,-	300.000,-	
Pensil 2b	2 dz	22.000,-	44.000,-	
Karet penghapus	20 bj	3.000,-	60.000,-	
Sarung tangan karet	20 psg	2.500,-	50.000,-	

Sarung Tangan karet bsr	4 psg	15.000,-	60.000,-
			Rp. 3.000.000,-
PERJALANAN			
Material	Kuantitas	Harga Satuan	Biaya per Tahun
Teknisi Pelatihan Solo - Sragen	1 org x 10	30.000,-	300.000,-
Mahasiswa Pendamping Pelatihan Solo - Sragen	2 org x 10	30.000,-	400.000,-
			Rp. 700.000,-
LAIN-LAIN			
Kegiatan	Kuantitas	Harga Satuan	Biaya per Tahun
Perijinan, Kebersihan	1 paket	200.000,-	200.000,-
Cetak Laporan	5 buah	20.000,-	100.000,-
Jurnal Ilmiah	1 paket	100.000,-	100.000,-
Penggandaan, Jilid Laporan	6 buah	20.000,-	100.000,-
			Rp. 500.000,-
TOTAL ANGGARAN			Rp. 5.000.000,-
RINGKASAN ANGGARAN BIAYA			
No.	Rincian Kegiatan		Jumlah
1.	Honorarium		900.000,-
2.	Bahan Habis Pakai dan Peralatan		3.000.000,-
3.	Perjalanan		700.000,-
4.	Lain-Lain		500.000,-
	JUMLAH TOTAL		Rp. 5.000.000,-

Adapun dalam menyambut program ini, masyarakat umum diharapkan juga dapat berperanserta ikut mendukung program tersebut, seiring hal tersebut pelatihan batik ini bertujuan pula untuk mengenalkan batik sekaligus memberi tambahan keterampilan tentang batik.

Kerajinan batik di Kabupaten Sragen merupakan warisan leluhur yang sudah berlangsung lebih dari seratus tahun. Pada mulanya kerajinan membatik dilakukan oleh para buruh batik laki-laki dan perempuan yang bekerja di perusahaan batik di Surakarta. Selanjutnya, para buruh batik mulai mengerjakan batikan sendiri di rumah sebagai kerajinan rakyat yang selanjutnya berkembang menjadi industri rumah (*home industry*). Pengembangan usaha industri batik Kabupaten Sragen secara resmi dimulai tahun 1985, merupakan salah satu sektor industri tekstil unggulan yang diharapkan bisa memberi kontribusi pertumbuhan ekonomi setelah industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (HPK) dan mebel. Kebijakan pemerintah daerah Sragen dalam pembangunan industri batik sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah, ditujukan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan produk batik yang bermutu dengan harga yang bersaing baik di pasar dalam maupun luar negeri.

Pembangunan industri batik terus dikembangkan hingga tahun 2010 Kabupaten Sragen memiliki industri tekstil besar sebanyak 9 perusahaan dan 4.795 unit usaha kecil batik tulis yang tersebar di 20 kecamatan. Usaha kecil batik tulis tergabung dalam klaster industri batik. Dua klaster industri batik terbesar berada di Kecamatan Masaran meliputi tiga desa, yaitu Desa Pilang, Kliwonan dan Sidodadi, serta Kecamatan Plupuh yang meliputi Desa Jabung, Gedongan, dan Pungsari. Industri batik yang tumbuh di desa tersebut merupakan industri batik terbesar di luar klaster Surakarta (Solo) maupun Yogyakarta. Daerah industri batik yang terdapat di Kabupaten Sragen sendiri berada di Kecamatan Masaran dan Kecamatan Plupuh. Desa-desa yang merupakan sentra pengrajin batik di wilayah Kecamatan Masaran adalah Desa Kliwonan dan Desa Pilang,

sedangkan yang berada di wilayah Kecamatan Plupuh antara lain di Desa Gedongan, Desa Jabung dan Desa Pungsari.¹

Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen berada di lokasi 4,5 km dari kecamatan Plupuh, Wilaya 23 km dari Kabupaten Sragen dan 20 km dari kota Solo. Perusahaan batik banyak berada di Desa Pungsari yang rata-rata tenaga kerja diambil dari penduduk setempat selain menjadi petani. Hasil signifikan dari dukungan pemerintah daerah Sragen bekerjasama dengan Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) Yogyakarta setelah mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi pengrajin batik ialah terbentuknya 85 UKM Batik yang mampu menyerap tenaga kerja laki-laki dan perempuan sebanyak 8.544 orang dan memberikan kontribusi pada pendapatan daerah Sragen sebesar Rp 2.351 milyar.

Faktor utama pemilihan pelatihan desain motif batik bagi pengrajin batik berbeda dibanding dengan pelatihan-pelatihan yang lain, yaitu: masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang mengadakan pelatihan-pelatihan yang sejenis, tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan keterampilan yang rumit, tidak memerlukan tempat yang luas, serta masih luas pangsa pasar untuk produk batik tulis ciri khas Sragen berbasis objek situs Sangiran. Metode yang mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator akan menjadi sebuah pengalaman yang bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga akan diperoleh metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang. Pelatihan yang menggabungkan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia disebabkan karakteristik peserta. Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan batik bagi pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka PKM ini berusaha mengembangkan motif batik dari sumber ide situs Sangiran, yang mengandung makna tentang kearifan lokal sebagai ciri khas batik tulis di Sragen sebagai upaya pengembangan

¹ Supriyadi, Slamet dan Sariyatun. *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik "Girli" Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga dan Mengembangkan Desa Wisata di Kabupaten Sragen*. (Penelitian DIPA. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2011).1.

motif batik dan peningkatan kualitas dan diversifikasi produksi sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan mencoba mengimplementasikan desain motif batik, Sragen tersebut kepada pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen yaitu Pengrajin Batik Tulis Cahaya Sari.

Situasi dan Kondisi Pengrajin Batik Tulis Cahaya Sari, Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen

UKM batik Cahaya Sari memiliki dua areal kerja untuk pemrosesan batik. Rumah utama sebagai tempat tinggal sekaligus dijadikan tempat membatik oleh para pemabatik, selain tempat untuk *finishing* dan *packing*. Rumah produksi terletak di depan rumah utama. Fasilitas yang dimiliki berupa empat meja printing untuk membuat batik printing, delapan *screen* untuk pembuatan batik printing, dua meja cap untuk pembuatan batik cap, dua mesin pider untuk mewarnai kain yang berukuran panjang 5 m sampai 20 m dan lebar 1,15 m yang biasa digunakan untuk mewarnai batik printing. Selain fasilitas tersebut, batik Cahaya Sari juga menyediakan fasilitas untuk proses pembatikan secara konvensional, diantaranya: kain, malam, kompor, wajan kecil, dan peralatan penunjang lainnya. Sentra industri batik di Desa Pungsari kebanyakan memproduksi batik cap, batik printing, dan batik kombinasi.²



Gbr 1. Proses Produk Batik Tulis di Sentra Batik Cahaya Sari
(Repro Dok.Habib Nashin, 2010).

² Wawancara dengan Sholikhin (27 tahun) dan Suminah (45 tahun) sebagai pemilik Batik Cahaya Sari.

Adapun beragam jenis produk batik Desa Pungsari dipengaruhi oleh permintaan pasar yang terus menerus. Kreativitas pembatik dalam mengolah motif, mendesain bentuk pakaian batik, dan mengolah pewarnaan pada kain batik sangat diperlukan karena konsumen merasakan sudah jenuh dengan motif yang bersifat itu-itu saja. Saat ini, produksi batik tulis hanya menggunakan media kain untuk penerapan pada kain panjang (*jarit*), taplak meja, sprei, dan busana. Kendala yang menghambat perkembangan industri batik adalah SDM yakni aspek kedisiplinan dan kreativitas dirasa masih kurang, belum mengenal teknologi, dan variasi motif juga ikut mempengaruhi desain motif batik selama ini.

Kendala yang dihadapi selain lemahnya SDM para pembatik yang rata-rata dari warga desa di sekitar Desa Pungsari, juga faktor kedisiplinan dan mengatur waktu pengerjaan mempengaruhi produksi batik di Batik Lestari. Proses pengerjaan dengan mengambil garapan batik dan dikerjakan di rumah masing-masing, sedangkan kaum pria menjadi karyawan di perusahaan batik sebagai *pengkelir* (pencampur warna), tukang *printing*, dan tukang cap.

Permasalahan Mitra

Adapun dari observasi yang diperoleh dari kondisi mitra yaitu Pengrajin Batik Tulis Cahaya Sari dapat dijelaskan ke dalam dua pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen dalam kegiatan untuk meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan memberi alternatif motif desain batik agar bervariasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi pengrajin batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.
- b. Belum adanya media, metode, dan materi pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen yang sesuai dengan karakter peserta pelatihan yang disebabkan oleh belum adanya lembaga formal maupun non-formal (lembaga pelatihan keterampilan merancang desain motif batik) yang menyediakan sarana pelatihan yang

memadai dalam proses pembelajarannya yang sesuai dengan kondisi pengrajin batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

Solusi yang ditawarkan

Target Luaran

Kegiatan pelatihan PKM dengan materi pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen bagi pengrajin batik tulis Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen akan memberi target dan luaran sebagai berikut.

1. Keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen, sehingga mempunyai keterampilan tingkat dasar dan mampu berwirausaha mandiri di bidang tersebut, serta sebagai produk unggulan Kabupaten Sragen. Materi akan bersifat pratikal, dimana keterampilan tersebut baik secara teknologi maupun produk jadinya mudah dijalankan, sehingga diharapkan peserta dapat menerima dan dapat mengembangkan perancangan desain motif batik ciri khas Sragen ke jenjang yang lebih lanjut.
2. Modul pelatihan keterampilan merancang desain motif batik dengan ciri khas Sragen. Modul akan dikemas dan disusun lebih terprogram agar peserta lebih mudah menerapkan perancangan desain motif batik ciri khas Sragen, sehingga mereka dapat langsung mempraktekkan keterampilan tersebut.
3. Artikel ilmiah, agar bermanfaat sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada masyarakat apa saja yang dihasilkan dalam proses perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat memberi motivasi maupun menjadi inspirasi untuk mengembangkan lebih lanjut program ipteks bagi masyarakat selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Proses kegiatan ini menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menjelaskan materi mengembangkan desain motif Batik kepada pengrajin batik tulis Cahaya Sari, Plupuh.
2. Bagaimana proses pembuatan batik tulis di Cahaya Sari, Plupuh.

Rumusan masalah tersebut sangat penting dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen. Hal tersebut bertujuan untuk memberi tambahan keterampilan tentang perancangan desain motif batik dan agar supaya kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan.

BAB II PEMBAHASAN

Bab ini, membahas mengenai tahapan-tahapan yang berkaitan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen, serta beberapa pokok bahasan seperti sekilas tentang batik, alat dan perlengkapan batik, batik dalam industri kreatif, dan laporan pelaksanaan PKM . Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud dapat dibagi atas 2 tahapan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Kedua tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen ini, beberapa hal yang penting dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut, diantaranya adalah persiapan bahan dan alat, penyusunan modul, identifikasi baik peserta maupun pelaksana kegiatan, serta mahasiswa. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah persiapan lokasi.

Adapun beberapa persiapan yang perlu dipersiapkan terkait dengan pelaksanaan proses kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik tersebut anatara lain adalah:

1. Pembelian alat dan bahan, terkait proses pelaksanaan kegiatan perancangan desain motif batik tersebut adalah:

- Persiapan alat batik.
- Persiapan bahan.

2. Penyusunan materi pelatihan

Pada persiapan penyusunan materi pelatihan ini pelaksana kegiatan membuat modul yang dikumpulkan dari berbagai informasi dan data baik dari buku cetak maupun majalah ataupun artikel. Materi yang diterjemahkan melalui modul ini disertai pula gambar-gambar motif batik yang dapat memperjelas materi yang disampaikan dengan tujuan peserta mengerti dan mengetahui motif-motif batik lain yang digunakan dalam proses pembuatan perancangan desain batik, khususnya batik tulis.

Adapun persiapan dalam pembuatan presentasi kegiatan, pelaksana kegiatan melaksanakan berdasarkan modul yang sudah dibuat terlebih dahulu.

3. Identifikasi peserta, mahasiswa, dan pelaksana kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik pengrajin batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh di Sragen.

Dalam kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Peserta kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik:
Peserta merupakan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.
- b. Mahasiswa pendamping kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik:
 1. Ana Kurniawati/nim. 12154102.
 2. Rayma Risya Shelli IDP/nim. 12154115

c. Pelaksana kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik:

1. V. Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.

4. Persiapan lokasi pelatihan perancangan desain motif batik

Kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini direncanakan sekitar 5 (lima) bulan dengan setiap pertemuan selama satu hari dengan waktu tatap muka 3 jam dalam seminggu dengan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Adapun sebelum kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan, hal penting yang dipersiapkan lebih awal yaitu izin tempat/lokasi. Di mana, pelaksana kegiatan harus meminta izin untuk melaksanakan kegiatan kepada pemilik perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

B. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang akan dibahas antara lain adalah metode pelatihan yang akan digunakan dalam pelaksanaan perancangan desain motif batik. Di mana dalam metode pelatihan tersebut digunakan beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, dan tugas mandiri.

Metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ceramah.

Metode ceramah merupakan salah satu metode pendukung yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Di mana, metode ceramah ini memerlukan penggabungan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia yaitu media komunikasi dan alat bantu komunikasi (alat peraga). Adapun dalam pengertian menurut (Bretz : 1977):

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah

bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pebelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru/pengajar.³

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik tersebut. Di mana dalam penggunaan metode tersebut digunakan berbagai media visual yaitu melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di LCD monitor yang akan membantu kegiatan ipteks bagi masyarakat/komunitas ini.

2. Demonstrasi.

Metode demonstrasi ini sangat penting sekali peranannya dalam pelaksanaan pelatihan. Selain itu, peserta pelatihan dilengkapi pula dengan informasi yang mereka dapatkan baik berbentuk tulisan maupun gambar motif batik dan memperagakan cara pengembangan motif batik.

3. Tugas mandiri

Tugas mandiri merupakan metode akhir yang digunakan dalam pelatihan ini. Di mana, peserta harus mempraktekkan membuat desain motif batik berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan gambar motif batik yang telah disediakan oleh pelaksana kegiatan. Namun demikian, kegiatan tersebut dengan bimbingan dan pengawasan dari fasilitator, serta dibantu oleh 2 orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya FSRD.

Adapun beberapa pokok bahasan seperti sekilas tentang batik, alat dan perlengkapan batik, batik dalam industri kreatif, serta laporan pelaksanaan PKM dapat dijelaskan sebagai berikut.

³ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*. (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008),

A. Sekilas Tentang Batik

Kata batik berasal dari *ambatik* yang berarti selembar kain dengan titik-titik kecil. Kata tambahan di akhir *tik* berarti titik kecil atau membuat titik-titik. Kata batik juga berasal dari kata Jawa yaitu *tritik* yang dijelaskan bahwa sebuah proses *celup rintang* yangmana pola-polanya diabadikan di tekstil berupa ikat celup dan jahitan di bagian yang akan diberi warna, hampir mirip teknik-teknik ikat celup. Ungkapan Jawa lainnya untuk pengalaman mistik dalam membuat batik adalah *mbatik manah* yang berarti menggambar sebuah desain batik di dalam hati.⁴

Kata batik itu sendiri dapat dilihat dengan dua pendapat yang berbeda yaitu secara etimologis dan terminologi. Kata batik jika dilihat secara etimologis, batik berasal dari kata yang berakhiran *tik*, berasal dari kata *menitik* yang berarti *menetes*.⁵ Dalam bahasa Jawa *krama* batik disebut *seratan*, sedangkan dalam bahasa Jawa *Ngoko* disebut tulis, yang dimaksud adalah *menulis dengan lilin*.

Adapun secara terminologi, batik merupakan gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Jadi yang dimaksud dengan batik adalah cara membuat ragam hias di atas sehelai mori dengan menggunakan malam (*wax*) cair sebagai perintang warna dengan menggunakan alat canting.⁶

Seni batik merupakan salah satu karya seni yang memiliki makna dan pesan simbolis yang sangat dalam, serta menuntut elemen meditasi di dalam

⁴ Periksa Batik Traditional Fabric of Indonesia., <http://www.joglosemar.co.id/batik.html>, tgl. 21 Nov 2008.

⁵ Periksa Inger McCabe Elliot, *Batik: Fabled Cloth of Java* (Singapore: Published by Periplus Edition, 2004), 23. Yang mengatakan bahwa: batik berhubungan pada kata titik, yang di Indonesia modern dan Malaysia menunjukkan sebuah titik, *dot* atau *tetesan* ('*most likely batik is related to the word titik, which in modern Indonesia and Malaysia refers to a point, dot, or drop*').

⁶ Anonim, *Puspawarna Wastra* (Jakarta: Museum Purna Bhakti Pertiwi, 1996), 62. Periksa Santosa Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan* (Surakarta: Danarhadi, 2002), 10; dan Soedarsono, Retna Astuti dan I.W. Pantja Sunjata, *Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 45.

pengerjaannya. Seni ini, dihasilkan melalui proses *cĕlup rintang* (*resist dye technique*). Ada dua jenis proses *cĕlup rintang* yaitu:

- (1) *tenun*, perintang warnanya adalah benang;
- (2) batik, perintang warnanya adalah malam (*wax*).⁷

Pola batik tradisional secara garis besar dapat dibagi dalam dua (2) kelompok besar. Adapun kedua kelompok besar tersebut adalah geometris dan non-geometris. Di mana motif geometris (ragam hias ilmu ukur), berawal dari ketentuan tertentu, seperti berujud garis-garis, segitiga, segi empat, *cĕplok*, dan sebagainya. Ragam hias yang termasuk motif geometris adalah *motif banji*, *cĕplok*, *kawung*, *anyaman* dan *limar*, dan *garis miring* atau *parang*, serta *udan liris*. Kemudian, motif non-geometris merupakan ragam hias yang tidak terikat oleh bentuk-bentuk ilmu ukur dan biasanya tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan, seperti: motif *semen* dan *buketan-terangbulan*, *meru*, pohon *hayat*, *candi*, binatang, burung, garuda, ular atau naga.⁸

Pada umumnya teknik batik dapat dibedakan menjadi: 1) batik tulis dan 2) batik cap, namun karena adanya perkembangan teknologi dan adanya upaya untuk menekan biaya maka muncul batik printing atau biasa disebut dengan tekstil motif batik. Adapun teknik batik tulis menggunakan beberapa peralatan/perlengkapan yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut: *canting* (berbagai ukuran mengikuti fungsinya), *gawangan*, wajan kecil, kompor (*anglo*) kecil, saringan *malam* (untuk menyaring kotoran yang terdapat dalam *malam*), kipas (apabila memakai *anglo*), dan *dingklik* (bangku kecil untuk duduk).

⁷ Wawancara dengan Asti Suryo Astuti, Asisten Manager Museum dan Galeri Danarhadi Wuryodiningrat Surakarta, 28 Juli 2007; periksa pula Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat, *Katalog Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik, 1997), 4.

⁸ Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia, Seni Kerajinan Batik Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., 1980), 214; periksa pula Nian Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*, (Jakarta: Djembatan 1986), 7; dan periksa Anonim, *Pameran Khusus: Peranan Batik Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman, 1991), 4-12.

Kemudian peralatan yang digunakan dalam teknik batik cap adalah seperti: canting cap/*stamp* batik yang terbuat dari tembaga, meja sebagai alas dalam proses pengecapan. Adapun pada batik printing menggunakan peralatan/perlengkapan antara lain seperti: rakel, *screen*, plangkan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, batik printing atau tekstil motif batik tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu teknik batik karena tidak menggunakan malam batik sebagai perintang warna dalam proses pembuatan batik.

Dalam proses batik tulis dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: 1) mengolah kain (*mori*) yang akan digunakan untuk membatik antara lain seperti: a) *Ngloyor*, bertujuan untuk menghilangkan lapisan kanji dan kotoran yang masih melekat pada kain yaitu dengan cara merendam kain selama 1 hari. b) *Ngemplong*, merupakan salah satu proses dalam menyiapkan *mori* yang akan dibatik. Proses ini dilakukan dengan cara kain dibasahi dengan air (seperti akan disetrika), ditumpuk yang rapi lalu dipukuli dengan pemukul kayu, gunanya agar supaya kain tersebut lunak (*lembek*) sehingga malam dapat menempel kuat dan halus (rata) dan apabila dicap hasil lebih baik.⁹ Kemudian yang kedua dalam proses batik adalah proses pembuatan batik tulis itu sendiri. Proses batik tulis ini dilakukan dalam beberapa tahap. Adapun tahap-tahap dalam proses pembuatan batik tulis antara lain sebagai berikut.

1) *Nglowong*, adalah menggambari kain dengan lilin, baik dengan menggunakan canting tangan maupun dengan menggunakan canting cap (*stamp*). *Nglowong* ada dua tingkatan yaitu: *ngénggréng* dan *nerusi* (menggambar pada permukaan kain lainnya).

2) *Nembok*, proses hampir sama dengan *nglowong* tetapi lilin yang digunakan lebih kuat karena lilin ini dimaksudkan untuk menahan zat warna biru (*indigo*) dan coklat (*soga*) agar tidak menembus kain. Adapun beda antara *nembok* dan *nglowong* adalah *nembok* dimaksudkan untuk menahan warna, sedangkan

⁹ Periksa Puspita Setiawati., *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, 2004, 30-33; periksa Hamzuri, *Batik Klasik: Classical Batik*, Jakarta: Djambatan, 1989, 10-11.

nglowong dimaksudkan untuk menggambar dan menjadi tempat warna coklat setelah dikerok.

3) *Wedelan*, proses untuk memberi warna biru dengan menggunakan indigo (naphthol) yang disesuaikan dengan tingkat warna yang dikehendaki.

4) *Ngerok*, untuk menghilangkan lilin *klowongan* untuk tempat warna coklat. *Ngerok* dikerjakan dengan potongan kaleng dengan lebar kurang lebih 3 cm dan panjang kurang lebih 30 cm yang ditajamkan sebelah, lalu dilipat menjadi 2. Alat ini kemudian disebut dengan *cawuk*.

5) *Mbironi*, kain yang telah selesai dikerok bagian-bagian yang diinginkan tetap berwarna biru dan putih (*cecekan*/titik-titik) perlu ditutup dengan lilin dengan menggunakan *canting* tangan, maksudnya agar bagian tersebut tidak memasukkan warna lain bila di *soga*.

6) *Nyoga*, kain yang telah selesai *dibironi* lalu diberi warna coklat (*disoga*) dengan ekstrak warna yang terbuat dari kulit kayu *soga*, *tingi*, *tegeran*, dll. Kain tersebut dicelup dalam bak pewarna hingga basah seluruhnya kemudian dianginkan sampai kering. Proses ini diulang-ulang sampai mendapatkan warna coklat yang diinginkan. Adapun untuk warna yang lebih tua, proses ini dapat memakan waktu 1 hingga 2 minggu, sedangkan bila menggunakan zat pewarna kimia, proses ini dapat diselesaikan dalam 1 hari.

7) *Mbabar/nglorod*, untuk membersihkan seluruh lilin yang masih ada di kain dengan cara memasak dalam air mendidih yang ditambah dengan air tapioca (bisa juga dengan soda abu ataupun kanji) encer agar lilin tidak melekat kembali ke kain.¹⁰

Namun demikian, dalam proses pembuatan batik tulis yang paling sederhana dapat melaksanakan beberapa tahap diantaranya adalah *nglowong*, *isen-isen*, *nembok*, *wedelan*, dan *mbabar/nglorod*. Proses batik tulis sederhana ini

¹⁰ Periksa Kalinggo Hoggopuro., *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002, 12-22; periksa Setiawati, 2004, 36-64; dan periksa pula Didik Riyanto., *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, (Surakarta: Aneka. 1993), 19-23.

dilakukan dalam pembuatan batik tulis dengan satu kali *celupan* warna atau biasa disebut dengan *wedelan*.

B. Alat dan Perlengkapan Batik

Pada proses membatik, khususnya batik tulis, diperlukan beberapa alat dan perlengkapan batik yang akan digunakan dalam proses pembuatan batik tersebut. Adapun penjelasan mengenai alat dan perlengkapan batik yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Peralatan dan perlengkapan batik

Peralatan yang digunakan dalam proses membatik pada pelatihan ini antara lain.

1. Kompor kecil; kompor besar; panci besar; wajan kecil; gawangan; *dingklik*; celemek; ember plastik kotak ukuran besar; ember plastik kotak ukuran sedang; sendok plastik; corong minyak; sarung tangan plastik
2. Canting, sebagai alat utama dari proses batik. Di mana, canting ini pada umumnya dapat dibagi atas 3 (tiga) kelompok besar, yaitu.
 1. Canting *klowong*, untuk membuat *out line*/kerangka gambar,
 2. Canting *nembok*, untuk *menembok*/menutup sebagian bidang kain agar tidak terkena malam (*wax*),
 3. Canting *isen*, untuk membuat *isen-isen* pada sebuah motif.¹¹

Namun demikian, jenis canting yang digunakan dalam pelatihan ini adalah canting *klowong* dan *isen-isen*.

3. Malam (*wax*), jenis malam (*wax*) batik tersebut meliputi.

- a) Malam (*wax*) *carik*, warna agak kuning dan sifatnya luntur tidak mudah retak, daya lekat kuat, berfungsi untuk membuat batik tulis halus.

¹¹ Hamzuri., *Batik Klasik*, Jakarta: Djambatan, 1989, 6-8; periksa Tim Sanggar Batik Bercode., *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, Jakarta: Katabuku, 2010, 104-107.

- b) Malam (*wax*) gambar, warna kuning pucat dan sifatnya mudah retak, fungsinya untuk membuat *remekan* (efek warna etak/pecah).
- c) Malam (*wax*) *tembokan*, warna agak coklat sedikit, sifatnya kental dan berfungsi untuk menutup/blok (menutup permukaan kain agar tetap putih).
- d) Malam (*wax*) *biron*, warna lebih coklat dan berfungsi untuk menutup warna biru.¹²

3. Kain prima dan primisima, digunakan untuk membatik. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik menggunakan kain jenis primisima.

C. Batik Dalam Industri Kreatif

Industri kreatif batik Indonesia sebagai negara majemuk memiliki ragam budaya yang beraneka ragam mulai dari busana, rumah tinggal sampai pada permainan tradisionalnya. Batik sebagai industri kreatif memiliki beberapa corak dan kekhasan yang berbeda-beda, sebagai contoh batik khas Cirebon, batik khas Jogja, batik khas Bali, dan lain sebagainya. Kekayaan motif yang beraneka ragam ini sebetulnya merupakan potensi besar yang layak dikembangkan.

Produk Batik sebetulnya bisa dikembangkan tidak hanya terbatas pada produk yang berorientasi sebagai produk sandang saja, namun bisa dikembangkan menjadi produk-produk kreatif antara lain seperti: *education game*, *craft*, dan souvenir hingga ke interior desain. Namun pada kenyataannya, orientasi dan keahlian pengrajin batik pada umumnya hanya berkutat pada media kain saja. Padahal sebetulnya motif batik dapat diaplikasikan ke media-media yang lain.

Gap pada tingkat kreatifitas inilah yg layak mendapatkan pembinaan dan perhatian kita semua. Pendidikan yang berkaitan dengan industri kreatif perlu kita kembangkan dan mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah, serta dunia pendidikan. Adapun sebagai bangsa yang memiliki kekayaan seni dan budaya. pendidikan di bidang industri kreatif layak dipertimbangkan. Potensi yang besar

¹² Puspita Setiawati., *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut, 2004, 27-28; periksa Didik Riyanto., *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, Solo: C.V. Aneka, 1993, 10.

di bidang industri kreatif layak disandingkan dan disinergikan dengan keindahan bangsa Indonesia yang *gemah ripah loh jinawi* ini.

Pendidikan industri kreatif perlu digarap untuk mengasah tenaga-tenaga muda yang handal dan kreatif, sehingga produk-produk batik dapat berkembang menjadi produk-produk kreatif lainnya. Produk-produk batik dalam industri kreatif yang dimaksud antara lain: *accessories* (anting, kalung, dan gelang), sarung bantal kursi, tas, sandal, sepatu, dan lain sebagainya. Adapun produk-produk batik kreatif tersebut tidak hanya terbatas oleh media atau bahan yang dalam hal ini adalah kain, namun dapat dikembangkan melalui berbagai media lain selain kain, seperti bambu, kayu, dan lain sebagainya.



Gbr.1. Tas tangan berbahan kain batik.



Gbr. 2. Anting-anting berbahan kain batik dengan kombinasi metal.



Gbr. 3. Sandal berbahan kain batik.



Gbr. 4. Kartu berbahan kertas karton dan kain dengan teknik batik.



Gbr. 5. Sarung bantal berbahan kain batik.



Gbr. 6. Dakon berbahan kain kayu dengan teknik batik.



Gbr. 7. *Furniture* berbahan kayu dengan teknik batik.



Gbr. 8. Gelang berbahan bambu dengan teknik batik.



Gbr.9. Topeng berbahan kayu dengan kayu teknik batik.

D. Laporan Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen ini pada awalnya direncanakan sekitar 5 (lima) bulan dengan setiap pertemuan selama satu hari dengan waktu tatap muka 3 jam dalam seminggu. Namun, kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini baru dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2014 hari Jumat, mulai pukul 13.00 WIB-17.00 WIB dengan asumsi satu kali tatap muka sama dengan dua jam pertemuan. Selain itu, kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik direncanakan 15 kali tatap muka.

Peserta kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini sebagian besar merupakan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen dan tetangga yang kebetulan juga memiliki profesi sebagai pengrajin batik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan kegiatan peserta banyak yang selalu ijin untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Kesulitan ini

berkaitan dengan profesi dan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing peserta pelatihan.

Lokasi pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik dilaksanakan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Adapun penjelasan pelaksanaan pelatihan perancangan desain motif batik ini adalah sebagai berikut.

d.1. Tahap Dasar Sketsa Kasar Motif Batik Tulis

Pada tahapan awal pelatihan perancangan desain motif batik yaitu tahap dasar sketsa kasar motif batik tulis ini dilaksanakan sehari yaitu pada hari Jum'at tanggal 27 Juni 2014. Pelatihan diawali dengan pengenalan baik program dan dana pelatihan, maupun pelaksana kegiatan, serta 2 (dua) orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya yang ikut terlibat dalam pelatihan perancangan desain motif batik tersebut. Materi pelatihan merupakan materi perancangan batik yang meliputi: ruang lingkup batik, peralatan, dan perlengkapannya, termasuk aneka macam baik canting maupun malam (*wax*), berupa contoh motif batik dan pengembangannya, serta tahapan dalam proses membatik.

Adapun keseluruhan materi yang berlangsung selama sehari disampaikan melalui alat bantu berupa LCD dan *hand out*. Kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik diikuti dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya, 1 orang pelaksana kegiatan/fasilitator, serta 6 orang peserta.



Gbr. 1. Pembukaan pelatihan perancangan desain motif batik.

d.2. Tahap Pengenalan Motif dan Makna Simbolis

Tahapan selanjutnya dalam rangkaian kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik ini adalah membuat perancangan desain dan pengenalan motif batik, namun kegiatan ini masih bersifat pengenalan dan pengembangan dari motif yang sudah ada dengan cara menambah ataupun menginventaris motif yang sudah ada. Kegiatan ini dilakukan dengan observasi awal pada desain yang dimiliki oleh perusahaan tersebut mulai dari motif dan pola desain, termasuk *repeat*/pengulangan desain. Selain itu, menggunakan beberapa contoh motif batik yang telah disiapkan oleh pelaksana kegiatan terkait dengan makna simbol.

Tahap perancangan dan pengenalan motif batik ini dilakukan diatas kertas Kuarto A4 80 Gr dengan menggunakan pensil 2B dan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 11 Juli 2014 yang diikuti oleh 6 orang peserta, 2 orang mahasiswa Program Studi Batik, dan 1 fasilitator.



Gbr. 2. 2 mahasiswa Program Studi Batik melakukan observasi awal pada desain yang sudah ada di perusahaan batik Cahaya Sari .



Gbr. 3. Desain motif yang sudah ada di perusahaan batik Cahaya Sari



Gbr. 4. Proses perancangan dan pengembangan desain, serta memindahkan desain keatas kain (*mori*) dengan menggunakan pensil 2B.

Kemudian, setelah perancangan desain selesai tahap selanjutnya yaitu memindahkan desain diatas kain *mori* primisima sepanjang 2,5 meter. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pensil 2B dan disebut dengan *menyorek*. *Nyorek*, merupakan kegiatan untuk membuat motif diatas kain *mori* dengan menggunakan pensil 2B.

d.3. Tahap Produksi Dari Motif Ke Batik Tulis (Teknik *Mencanting*)

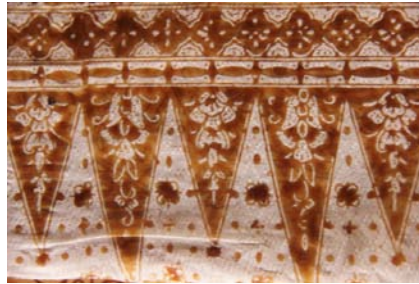
Kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik selanjutnya adalah *nglowong*. Kegiatan ini dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan pada hari Jum'at tanggal 8 Agustus, 22 Agustus, dan 12 September 2014. Di mana, masing-masing kegiatan ini yaitu pada tanggal 8 Agustus, 22 Agustus, dan 12 September 2014 diikuti oleh peserta sebanyak 4 orang, 2 orang mahasiswa Program Studi Batik, dan 1 fasilitator.

Pelaksanaan kegiatan untuk tahap ini dilakukan 3 (tiga) hari disebabkan karena panjangnya kain yang akan dibatik yaitu 2,5 meter dan membutuhkan ketekukan dalam melakukan kegiatan *nglowong* tersebut. Kegiatan *nglowong* ini, merupakan kegiatan yang menggambari kain dengan lilin, baik dengan menggunakan canting tangan maupun dengan menggunakan canting cap (*stamp*). Sifat lilin yang digunakan dalam proses ini adalah harus cukup kuat dan renyah. Jenis malam ini digunakan agar supaya lilin mudah dilepaskan dengan cara dikerok karena bekas gambar dari lilin ini nantinya akan diberi warna coklat. *Nglowong* ada dua tingkatan yaitu: *ngéngréng* dan *nerusi* (menggambar pada permukaan kain lainnya).¹³

¹³ Periksa Kalinggo Hoggopuro., *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002, 12-22; periksa Puspita Setiawati., *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut, 2004, 36-64; dan periksa pula Didik Riyanto., *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, (Surakarta: Aneka. 1993), 19-23.



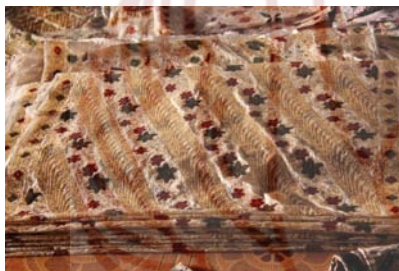
Gbr.5. Proses *nglowong*.



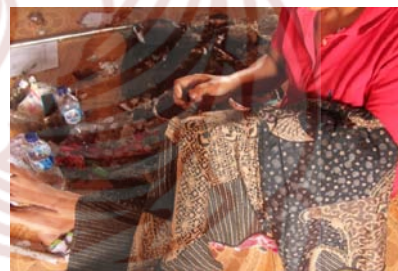
Gbr.6. *Nglowong*.

d.4. Tahap Pewarnaan

Pada pertemuan ini, kain *mori* yang telah selesai di batik tahap selanjutnya adalah pewarnaan. Tahap pewarnaan ini menggunakan pewarna batik sintetis yaitu naphthol dan garam diazo. Namun, dikarenakan kurangnya waktu, maka kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan lancar.



Gbr.7. Proses pewarnaan teknik *colet*.



Gbr.8. Proses *ngepor*.¹⁴

d.5. Tahap *Finishing* (*Nglorod*)

Tahapan ini, merupakan tahapan terakhir dari proses pembuatan batik tulis. Di mana, kain *mori* yang telah selesai melalui tahapan pembuatan batik tulis seperti: tahap *nglowong*, *nembok*, *wedelan*, *ngerok*, *mbironi*, *nyoga*, proses terakhir dari proses pembuatan batik tulis paling sederhana ini adalah proses *mbabar/nglorod*.

Proses *mbabar/nglorod*, merupakan tahapan untuk membersihkan seluruh lilin yang masih ada di kain dengan cara memasak dalam air mendidih yang ditambah dengan air tapioca (bisa juga dengan soda abu

¹⁴ Menghilangkan kesalahan yang terjadi pada waktu proses membatik, mis: malam (*wax*) *netes*, dan lain sebagainya dengan cara mengoleskan campuran air dan sabun yang dihangatkan diatas kompor kecil, serta menggunakan alat yang disebut dengan *jegol*.

ataupu kanji) encer agar lilin tidak melekat kembali ke kain. Namun, dikarenakan kurangnya waktu untuk menyelesaikan kegiatan ini, maka kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan lancar.



Gbr. 9. Proses *nglorod*.

Di samping itu, kegiatan lainnya adalah pelaksana kegiatan dan 2 orang mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta berpamitan dan ucapan terimakasih atas waktu serta kesempatan yang telah diberikan pada pemilik perusahaan dan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen.

BAB III

PENUTUP

a. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan materi pelatihan perancangan desain motif batik di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen diharapkan mampu menjadi pemacu motivasi bagi karyawan perusahaan batik Cahaya Sari, khususnya pemilik perusahaan. Di samping itu, bagi karyawan perusahaan batik Cahaya Sari dengan adanya kegiatan PKM pelatihan perancangan desain motif batik tersebut memiliki tujuan agar supaya memperoleh keterampilan dalam mendesain dan mengembangkan motif batik yang dimiliki perusahaan batik Cahaya Sari tersebut.

Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadikan masyarakat dan karyawan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa

Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen dapat merancang dan mengembangkan motif batik secara mandiri setelah memperoleh pelatihan tersebut yang dilaksanakan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan perusahaan batik Cahaya Sari ini mampu merancang dan mengembangkan motif batik miliknya secara mandiri.

Pelatihan yang mengedepankan antara teori dan praktikal yang disesuaikan dengan kondisi karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen, sehingga mendapatkan bentuk pelatihan yang kompleks. Di mana dalam pelatihan tersebut mengkombinasikan antara metode demonstrasi dan teoritis melalui baik tayangan maupun gambar yang telah disediakan oleh pelaksana kegiatan. Walaupun di awal pelatihan sedikit mendapat kesulitan dikarenakan belum terbiasa dalam berkomunikasi dengan pihak luar dalam mengikuti pelatihan sejenis, namun semua dapat berjalan dengan lancar. Kesemuanya itu, ditunjang dengan antusias dan semangat dari kedua pihak baik dari pelaksana kegiatan bersama dengan 2 (dua) mahasiswa Program Studi Batik Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta dengan pemilik dan karyawan perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen untuk bersama-sama belajar dalam merancang dan mengembangkan desain motif batik tersebut.

Adapun hambatan dari penyediaan sarana dan prasarana selama pelatihan juga sedikit menghambat. Hal ini disebabkan karena waktu pelatihan yang pendek dengan karakter karyawan dan masyarakat sekitar yang memiliki profesi yang berbeda-beda, sehingga pelatihan tidak dapat diselesaikan dengan lancar.

b. Saran

Kegiatan pelatihan perancangan desain motif yang dilaksanakan di perusahaan batik Cahaya Sari di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen memberikan suatu wawasan keterampilan yang sifatnya positif. Di mana hal tersebut berarti bagi Institut Seni Indonesia Surakarta dapat berperan serta dan ikut andil dalam program pemerintah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Keterampilan tersebut memberikan memberikan suatu wawasan

dalam merancang dan mengembangkan desain motif batik yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan perusahaan tersebut.

Adapun bagi LPPMPP ISI Surakarta, hendaknya program seperti ini lebih diperhatikan dan lebih sering diadakan. Hal tersebut disebabkan karena para pengusaha batik di Sragen, khususnya di perusahaan batik Cahaya Sari lebih dapat mengoptimalkan kemampuan dalam merancang desain motif batik yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan perusahaan dan daerah, sehingga memperoleh ciri khas motif batik yang menjadi *trand mark* perusahaan bersangkutan. Kemudian bagi pemerintah dan masyarakat pada umumnya, program atau adanya kegiatan pelatihan perancangan desain motif batik harus lebih diperhatikan. Hal ini disebabkan karena agar dapat lebih meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar namun sekaligus dapat menjadikan menjaga kelestarian dan keberadaan batik tulis yang menjadi ciri khas daerah setempat.

KEPUSTAKAAN

I. Buku Cetak dan Artikel

- Anonim. 1991. *Pameran Khusus: Peranan Batik Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman.
- Anonim, 1996. *Puspawarna Wastra*, Jakarta: Museum Purna Bhakti Pertiwi.
- Artikel *Gerkatin Solo, Impikan Fasilitas Umum Ramah Tuna Rungu*, Harian Joglosemar, Sabtu, 17 Maret 2012.
- Aryo Sunaryo, 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Nusantara*, Semarang, Dahara Press.
- Dharsono. 2007. *Batik Klasik: Tinjauan Eksistensi Historik dan Makna Filosofis Batik Klasik sebagai Ekspresi Budaya*. Makalah Seminar Batik Nusantara, Pendhapi Gede Balaikota Surakarta.
- Didik Riyanto. 1993. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, Surakarta: Aneka.
- Djoemena, Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*, Jakarta: Djambatan.
- Hamzuri. 1989. *Batik Klasik: Classical Batik*, Jakarta: Djambatan.
- Inger McCabe Elliot. 2004. *Batik: Fabled Cloth of Java*, Singapore: Published by Periplus Edition.

- K.R.T. Kalinggo Hoggopuro. 2002. *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Puspita Setiawati. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut.
- Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat. 1997. *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- Santosa Doellah. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Surakarta: Danarhadi.
- Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Soedarsono, Retna Astuti dan I.W. Pantja Sunjata. 1985. *Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tim Sanggar Batik Bercode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, Jakarta: Katabuku.
- Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia.

II. Data Elektronik dan Wawancara

- Batik Traditional Fabric of Indonesia.*, <http://www.joglosemar.co.id/batik.html>, tgl. 21 Nov 2008.
- Wawancara dengan Asti Suryo Astuti, Asisten Manager Museum dan Galeri Danarhadi Wuryodiningrat Surakarta, 28 Juli 2007.

----- 000 -----